

**PENAFSIRAN AHMAD MUSTAFA AL-MARĀGHĪ TENTANG BALĀ'
DALAM KITAB TAFSIR AL-MARĀGHĪ**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

OLEH:

HERLINDAH
NIM: 1711420020

**PROGRAM STUDI ILMU QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN USHULUDDIN
FAKULTAS USHULUDDIIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU**

2021

PESETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: Herlindah NIM: 1711420020 yang berjudul

“Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi Tentang Bala’ dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi” program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran Pembimbing I dan

Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diajukan dalam sidang


munaqasah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam

Negeri Bengkulu.

Bengkulu, Juli 2021


Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Suryani, M.Ag
NIP.196901101996032002


H. Svukraini Ahmad, MA
NIP. 197809062009121002

Mengetahui,
A.n Dekan
Ketua Jurusan Ushuluddin


Dr. Japarudin, M.Si
NIP. 198001232005011008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.iainbengkulu.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: Herlindah NIM: 1711420020 yang berjudul

“Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi Tentang *Bala’* Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi”. Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasah program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Jum’at

Tanggal : 30 Juli 2021

Dinyatakan LULUS dan dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam ilmu Ushuluddin.



Tim Sidang Munaqasah

Ketua

Dr. Suryani, M.Ag
NIP. 196901101996032002

Sekretaris

Agusri Fauzan, M.A
NIP. 198708132019031008

Penguji I

Drs. Salim B Pili, M.Ag
NIP. 195705101992031001

Penguji II

Armin Tedy, M.Ag
NIP. 199103302015031004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul “Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi tentang *Bala’* dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi”. Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya berupa norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, juli 2021



Herlindah
NIM: 1711420020

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(QS. Al-Baqarah [2]: 286)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- Orang tuaku terkasih bapakku Donhar dan (Almh) makku yang tercinta dan tersayang Hidayati yang menjagaku, melahirkanku, merawatku, mendapingiku dan memotivasiku.
- Untuk kakak-kakakku yang aku hormati dan aku sayangi. Pertama untuk kakak tertuaku kak Hergos yang selalu memberi semangat kepada adekmu ini. Kedua, kepada ayundaku tercinta Herlifah yang telah menjadi pengganti ibu bagiku yang selalu khawatir dan memotivasi untuk adekmu ini agar terus maju. Dan yang terakhir untuk kakak ketigaku, kakandaku Herjuanto yang sebagai panutanku, yang telah menjagaku dari kecil hingga saat ini, yang menjadi penyemangat serta alasanku untuk tetap berjuang sampai di titik ini, yang telah mendedikasikan masa mudanya berjuang untuk pendidikanku.
- Untuk para ponakkanku yang amat aku sayangi Hannysty Hevelen, Eirlangga Gusmar Putra, Zahira Dwi Putri dan yang terakhir Hana Amira al-Zahrah. Yang telah menjadi penyemangatku.
- Untuk teman-temanku Raficha Wulandari S., Defi Julliarti, Ekha Supraptiningsih, Umy Sharah Utami, Siti Khusnul Khatimah, Lara Dwi Cahyani dan teman-teman seangkatan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQJ 2017).
- Untuk Agama, Bangsa, Negara dan Almamaterku tercinta.

ABSTRAK

HERLINDAH, NIM. 1711420020 “Penafsiran Aḥmad Muṣṭafa Al-Marāghī Tentang *Balā’* dalam Kitab Tafsir Al-Marāghī”. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negri Bengkulu. Pembimbing I Dr. Suryani, M. Ag dan Pembimbing II H. Syukraini Ahmad, MA.

Penelitian ini diangkat karena banyaknya masyarakat yang memahami arti *balā’* berkonotasi negarif. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana Penafsiran Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghī dalam kitab tafsir al-Marāghī, sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghī tentang *Balā’* dalam Kitab tafsir al-Marāghī. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*), metode pengumpulan data dengan cara menelusuri atau menelaah bahan-bahan pustaka terutama tafsir al-Marāghī sebagai data primernya, dan literatur-literatur yang dianggap relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan objek kajian data yang berhasil dikumpulkan untuk kemudian ditarik kesimpulan. Terkait dengan metode penelitian tafsir dapat dikategorikan termasuk dalam pendekatan studi tokoh. Hasil dari penelitian ini: penafsiran Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghī tentang *balā’* dalam kitab al-Marāghī adalah cobaan atau ujian yang maknanya bukan sekedar bermakna sebuah keburukan tetapi juga kebaikan, ujian yang berupa keburukan dijelaskan dalam QS. Ibrahim [14] ayat 6, bahwasanya ujian dalam bentuk keburukan dapat berupa suatu penyiksaan, dibunuhnya anak laki-laki kemudian di jelaskan pula bahwasanya ujian dalam bentuk kenikmatan berupa penyelamatan dari kekerasan dan penindasan. Kemudian Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghī menjelaskan bahwasanya tujuan dari *balā’* atau cobaan itu adalah supaya manusia dapat mengambil pelajaran dan sebagai peringatan. Allah SWT boleh saja memberikan cobaan itu kepada siapa saja di antara hamba-hamba-Nya dengan bentuk *balā’* yang seperti apapun juga.

Kata Kunci: *Balā’*, Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghī, Tafsir al-Marāghī.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi/Tesis/Disertasi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Šā'	Š	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ḥā	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	Ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)

ط	Tā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zā	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah	‘	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'		-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fathah	A	A
-	Kasroh	I	I
-	Dammah	U	U

Contoh:

كَتَبَ :Kataba

يَذْهَبُ : Yazhabu

سُئِلَ : Su'ila

ذُكِرَ : Zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ئ-	Fathah	A	A
و-	Kasroh	I	I

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Ditulis
ى ا	Fathah dan Alif	Ā	A dengan garis di atas

ى	Kasroh dan Ya	Ī	I dengan garis di atas
و	Dammah dan wawu	Ū	U dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ : Qāla

أَتَرَ : Ātsara

رَمَى : Ramā

يَقُولُ : Yaqūlu

4. Ta'Marbūtah

Transliterasi untuk ta'marbūtah hidup:

a. Ta'Marbūtah hidup

Ta'Marbūtah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah (t)

b. Ta'Marbūtah mati

Ta'Marbūtah yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah (h).

Contoh :

طَلْحَةَ : Ṭalḥah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha/h/

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : Raudah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا : Rabbanāna نَعْمَ : Nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

Contoh:

الرَّجُلُ : al-Rajulu السَّيِّدَةُ : Sayyidatu

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi ,al' sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh:

الْقَلَمُ : al-Qalamu

الْجَلالُ: al-Jālah

الْبَدِيعُ : al-Badi'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

سَيِّئٌ : Syai'un

أُمِرْتُ : Umirtu

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّزَاقِينَ : Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn.

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila

nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : Wa mā Muhammadun illā rasul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT., yang telah memberikan Rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: **PENAFSIRAN AHMAD MUSTAFA AL-MARAGHI TENTANG BALA'DALAM KITAB AL-MARAGHI.**

Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW., yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapat petunjuk kejalan yang lurus baik di dunia maupun di akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT) Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sirajuddin M, M.Ag, MH selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Bapak Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Bapak Dr. Japarudin, S.Sos, M.Si selaku Ketua Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
4. Bapak H. Syukraini Ahmad, MA selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT), selaku Pembimbing Akademik dan selaku Pembimbing II.
5. Ibu Dr. Suryani, M.Ag selaku Pembimbing I, yang telah banyak membantu dan membimbing dalam proses pembuatan skripsi ini.
6. Segenap bapak/ibu Dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
7. Untuk orang tua yang tercinta yang selalu mendo'akan dalam penyelesaian skripsi ini.

8. Seluruh keluarga besar dan sahabat seperjuangan yang telah memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi skripsi ini ke depan.

Bengkulu,
Penulis,

Herlindah
NIM: 17114220020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Pengertian <i>Balā'</i>	18
B. Term-Term Yang Semakna Dengan <i>Balā'</i>	20
C. Eksistensi <i>Balā'</i>	28
D. Makna <i>Balā'</i> Menurut Para Mufassir	32
BAB III AHMAD MUSTAFA AL-MARĀGHI	
A. Biografi Ahmad Mustafa al-Marāghi	37
B. Karya-Karya Ahmad Mustafa al-Marāghi	40
C. Profil Tafsir al-Marāghi	43
BAB IV PENAFSIRAN AHMAD AL-MARĀGHI TENTANG <i>BALĀ'</i>	
A. Identifikasi Ayat-Ayat <i>Balā'</i>	52
B. Penafsiran Ahmad Mustafa al-Marāghi Tentang <i>Balā'</i>	54
C. Analisis Penulis	70
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran-Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ān adalah Kalam Allah yang tiadaandingannya (mukjizat), diturunkan kepada Nabi Muḥammad SAW., penutup pada Nabi dan Raṣul dengan perantaraan Malaikat Jibril *'alaihi salam*, dimulai dengan surah al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surah An-Nās, dan ditulis dalam muṣḥaf-muṣḥaf yang disampaikan kepada kita secara *mutawatir* (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah.¹

Al-Qur'ān al-Karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai sifat dan ciri. Salah satu diantaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

Artinya:

"sesungguhnya Kami yang menurunkan al-Qur'an dan Kamilah Pemelihara-pemelihara-Nya". (QS. Al-Hijr [15]: 9).²

Secara bahasa, *tafsir* berasal dari *fassara* yang semakna dengan *awḍaha* dan *bayyana*, di mana *tafsir* –sebagai *mashdar* dari *fassara*– semakna dengan *iqḥah* atau *tabyin*. Kata-kata tersebut dapat diterjemahkan kepada “menjelaskan” atau “menyatakan”. Al-Jarjani memaknai kata *tafsir* itu dengan *al-kasyf wa al-izhār* (membuka dan

¹ Muhammad Ali As-Sahbuuniy, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 1998), hlm. 15

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 15

menjelaskan atau menampakkan). Istilah *tafsir* dalam makna membuka digunakan, baik membuka secara konkret (*al-ḥis*) maupun abstrak yang bersifat rasional. Al-Qur’ān menggunakan istilah *tafsir* dalam makna menjelaskan. Secara istilah, *tafsir* berarti menjelaskan makna ayat al-Qur’ān, keadaan, kisah dan sebab turunnya ayat tersebut dengan lafal yang menunjukkan kepada “Penjelasan Kalam Allah, atau menjelaskan lafal-lafal al-Qur’ān dan pengertian-pengertiannya.”³

Balā’ artinya cobaan, musibah, balasan Allah terhadap orang-orang yang melakukan kemaksiatan, juga *balāan ḥasanah*, ujian, cobaan dan musibah bagi orang-orang yang baik-baik untuk kenaikan iman atau akan memperoleh derajat yang luhur.⁴ Tetapi dalam praktek kebudayaan sosial bangsa Indonesia seringkali kata *balā’* (ujian) dipahami atau diartikan dengan yang bermakna konotasi negatif baik dari segi bentuk maupun efeknya. Hal ini dapat kita lihat dalam pengertian *balā’* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *bala* artinya bencana, kecelakaan, malapetaka, kemalangan, kesengsaraan.⁵ Seperti semakna dengan musibah, yang diartikan sebagai kejadian (peristiwa) menyedihkan yang menimpa. Padahal dalam al-Qur’ān, term *balā’* untuk menunjuk pada ujian yang berupa kenikmatan, seperti kekayaan atau kemuliaan. Term

³ Kadar M. Yusuf, “*Studi Al-Qur’an*”, (Jakarta: Amzah’ 2014), hlm. 1-2

⁴ Nogarsyah Moede Gayo, *Buku pintar ISLAM*, (Jakarta: Ladang Pustaka dan Intimedia), hlm. 100

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 71.

balā' juga dapat merujuk pada ujian yang berupa keburukan seperti kemiskinan, kematian, kegagalan dan sebagainya.⁶

Kata *balā'* dalam bahasa Arab, berasal dari kata “*baliya*” yang secara bahasa mempunyai makna ujian (*al-ikhtibar*), yang bisa dalam bentuk kebaikan maupun keburukan. Dengan mengutip pendapat al-Qutaibi, Ibnu Mansur lebih lanjut memberikan keterangan bahwa jika ujian berbentuk kebaikan maka dinamakan *ibla'*, sedangkan jika ujian berbentuk keburukan maka dinamakan *balā'*, akan tetapi Ibnu Manzur juga memberikan pendapat lain yang dikenal luas bahwa sesungguhnya ujian (*balā'*) secara mekanis tidak ada perbedaannya dalam bentuk, baik dalam bentuk kebaikan maupun dalam bentuk keburukan.⁷

Dalam al-Qur'an kata بَلَاءٌ terdapat sebanyak 37 kali, tersebar dalam 23 surat. Term-termnya adalah kata بَلَوْنَا pada QS. Al-Qalam [68] ayat 18, kata بَلَوْنَاهُمْ pada QS. Al-A'rāf [8] ayat 168 dan QS. Al-Qalam [68] ayat 18, kata تَبَلَّوْا pada QS. Yunūs [10] ayat 30, kata تَبَلَّوْا pada QS. Muḥammad [47] ayat 31, kata تَبَلَّوْكُمْ pada QS. Al-Anbiyā' [21] ayat 35, kata لَتَبَلَّوْنتَكُمْ pada ayat QS. Al-Baqarah [2] ayat 155 dan QS. Muḥammad [47] ayat 31, kata تَبَلَّوْهُمْ pada QS. Al-A'rāf [8] 163, kata لَتَبَلَّوْهُمْ pada QS. Al-Kahfi [18] ayat 7, kata لَيَبْلُوَنَّا QS. Muḥammad [47] ayat 4, kata لَيَبْلُوَنَّكُمْ pada

⁶ Abdul Mustaqim, *Teologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an: jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, vol. 1,no.1 (Yogyakarta: Nun, 2015), hlm. 99.

⁷ Abu al-Fadl Jamaluddin Muhammad bin Mukarram Ibnu Manzur, *Lisan Al-'Arab* (Beirut: Dar Sadr, 1990), hlm. 84.

QS. Al-Mā'idah [5] ayat 48, QS. Al-An'am [6] ayat 165, QS. Hūd [11] ayat 7 dan QS. Al-Mulk [67] ayat 3, kata *يَبْلُوكُمْ* pada QS. An-Naḥl [16] ayat 92, kata *يَبْلُوكُوكَ* pada QS. Al-Mā'idah [5] ayat 93, kata *يَبْلُونِي* pada QS. An-Naml [27] ayat 40, QS. Aṭ-Ṭariq [86] ayat 9, kata *كَيْبُلُونَ* pada QS. Ali 'Imrān [3] ayat 186, kata *يَبْلِي* pada QS. Al-Anfāl [8] ayat 18, kata *ابْتَلَى* pada QS. Al-Baqarah [2] ayat 124, kata *ابْتَلَاهُ* pada QS. Al-Fajr [89] ayat 15-16, kata *نَبْتَلِيهِ* pada ayat QS. Al-Insān [76] ayat 2, kata *يَبْتَلِي* pada QS. Ali 'Imran [3] ayat 154, kata *أَبْتَلُوا* pada QS. An-Nisā' [4] ayat 6, kata *أَبْتَلِي* pada QS. Al-Aḥzab [33] ayat 11, kata *بَلَاء* pada QS. Al-Baqarah/2 ayat 49, QS. Al-A'rāf/7 ayat 141, QS. Al-Anfāl [8] ayat 18, QS. Ibrahim [14] ayat 6, QS. Ash-Shaffāt [37] ayat 102 dan QS. Ad-Dukhān [44] ayat 33, kata *مَبْتَلِيكُمْ* pada QS. Al-Baqarah [2] ayat 249, kata *لَمَبْتَلِيَنَّ* pada Al-Mu'minūn [23] ayat 30.⁸

Masing-masing makna dasar tersebut ternyata memiliki relasi semantik yang sangat kuat. Misalnya bahwa kata *balā'* sebagai ujian sengaja diberikan Allah SWT,. Untuk menguji atau mengetes seseorang, agar tampak jelas, atau untuk mengetahui kualitas objek yang diuji.⁹

⁸ 'Abd Al-Baqi, Muhammad Fuad, *Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 136

⁹ Abdul Mustaqim, *Tecologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an: jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, vol. 1,no.1 (Yogyakarta: Nun, 2015), hlm. 100

Balā' secara bahasa ialah ujian dan cobaan yang dimaksud dalam bentuk kesenangan atau kesulitan hidup, selanjutnya kata *balā'* ini digunakan untuk makna evaluasi yang disebut *al-balā'* dalam al-Qur'an digunakan dalam bentuk pembelajaran,¹⁰ seperti dalam QS. Al-A'raf [7] ayat 141, Allah SWT berfirman:

وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُقْتُلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٍ ١٤

Artinya:

“(Ingatlah wahai Bani Israil) ketika Kami menyelamatkan kamu dari para pengikut Fir'aun yang menyiksa kamu dengan siksaan yang paling buruk. Mereka membunuh anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Pada yang demikian itu terdapat cobaan yang besar dari Tuhanmu.” (QS. Al-A'raf [7]: 141).¹¹

Menurut Buya Hamka dalam kitab Al-Azhar, kata *balā'* dalam ayat tersebut adalah percobaan dari pada Allah sendiri, percobaan yang amat besar. Tetapi Quدرات dan Iradat-Nya jua yang melepaskan kamu dari bencana itu.¹²

Menurut Quraisy Shihab dalam kitab Al-Misbah, kata *balā'* pada mulanya berarti ujian, kemudian digunakan untuk menunjukkan perolehan sesuatu yang negatif, tetapi tidak selalu demikian.¹³

¹⁰Ahmad Fauzi, *Moderasi Islam, Untuk Peradaban dan Kemanusiaan: Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 2, No. 2, (Bandung, Jurnal NU, 2018), hlm. 237.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahnya al-Hikmah*, (Bandung: Diponegoro, 2004), hlm. 168

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 9*. (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1987), hlm. 2494

¹³ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah vol. 4*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.487

Menurut Sayyid al-Qutb dalam kitab *Fizilalil Qur'an*, kata *balā'* pada ayat tersebut adalah ujian dan cobaan untuk menjadi peringatan, untuk menguji dan melatih, untuk dijadikan alasan sebelum dihukum dengan siksaan yang berat, jika cobaan ini tidak menjadikan hati mereka baik.¹⁴

Menurut Al-Marāghi dalam tafsirnya menyatakan bahwa *balā'* dalam ayat tersebut adalah ujian bagimu dari Tuhan yang mengatur urusan kalian, tidak ada ujian yang lebih besar lagi dari itu. Oleh sebab itu, tidak ada yang lebih patut mengambil pelajaran dan pengertian dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia ini, dari pada orang yang mendapat itu sendiri setelah mengalami penderitaan.¹⁵

Tafsir Al-Marāghi merupakan karya besar dari hasil jerih payah dan keuletan sang penulis dalam menyusunnya selama kurang lebih 10 tahun, yakni dari tahun 1940-1950 M. Tafsir Al-Marāghi pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 di Kairo, Mesir.

Menurut penulis tafsir Al-Marāghi ini merupakan karya tafsir yang istimewa, karena tafsir Al-Marāghi merupakan salah satu kitab tafsir terbaik di abad modern ini. Dan merupakan tafsir kontemporer yang akomodatif dan relevan terhadap beragam masyarakat Islam. Salah satunya adalah masyarakat Islam Indonesia karena ditulis secara sistematis dan mudah dipahami, serta menggunakan bahasa yang sederhana dan

¹⁴Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Qur'an vol.2* (Depok: Gema Insani, 2008), hlm. 21

¹⁵Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāghi*, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1994), hlm. 97

efektif, latar belakang penulisannya pun tidak fanatik terhadap salah satu madzhab. Metode yang dipakai oleh al-Marāghī dalam tafsirnya dari segi sumber penafsiran menggunakan *Iqtirani*. Dari segi keluasan penjelasannya *Itnabi/tafsili*. Sedangkan dari segi sasaran dan tertib ayatnya menggunakan *tahlili*. Sementara itu dari aspek kecenderungan atau corak yang paling dominan Al-Marāghī memberikan warna tafsirnya dengan *al-‘adabi al-ijtimā’i*.¹⁶

Berdasarkan pernyataan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih kritis tentang “**Penafsiran Aḥmad Muṣṭafa Al-Marāghī tentang *Balā’* dalam Kitab Tafsir Al-Marāghī**” semoga judul ini memberi manfaat buat penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat sebagai berikut: Bagaimana Penafsiran Aḥmad Muṣṭafa Al-Marāghī tentang *Balā’* dalam kitab tafsir Al-Marāghī?

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan ini tidak meluas, penulis memberi batasan tentang kajian yang diteliti dan agar mendapat penjelasan yang lebih mendalam. Dalam hal ini penulis hanya membatasi pembahasan pada ayat-ayat *balā’* yang menggunakan bentuk *masdar*. Yang rinciannya

¹⁶ Fithrotin, *Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Marāghī Dalam Kitab Al-Marāghī (Kajian Atas Qs. Al-Hujurat Ayat:9)*: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, vol. 1, no. 2, (Lamongan: Al-Furqan, 2018), hlm. 111.

sebagai berikut: QS. Al-A'rāf [7]: 141, QS. Al-Anfāl [8]: 17, QS. Ibrahim [14]: 6, QS. As-Saffāt [37]: 106, QS. Ad-Dukhān [44]: 33.¹⁷

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Aḥmad Mustāfa Al-Marāghī tentang *Balā'* dalam Kitab Tafsir Al-Marāghī.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis maupun praktis antara lain:

a. Kegunaan Teoritis

Untuk menambah wawasan bagi perkembangan khazanah keilmuan keislaman dan keilmuan penulis, terutama tentang penafsiran *Balā'* dalam Al-Qur'ān sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan keimanan dengan mencapai kecerdasan hati, kecerdasan spiritual dan meraih kecerdasan akal.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan, bisa memberikan kontribusi terkait dengan pemahaman yang sesungguhnya dari hakikat *balā'*.

c. Kegunaan Akademik

¹⁷ Abd Al-Baqi, Muhammad Fuad, *Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 136.

Supaya dapat menjadi bahan informasi pendahuluan yang penting bagi penelitian-penelitian serupa yang akan dilakukan dikemudian hari, atau dapat menjadi informasi perbandingan bagi penelitian serupa yang dahulu namun berbeda sudut pandang, serta dapat menjadi literatur bagi perpustakaan IAIN yang berkenaan dengan ilmu tafsir, dan merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S. Ag.

E. Kajian Pustaka

Kajian *balā'* dalam al-Qur'ān bukanlah yang murni penulis temukan sendiri, melainkan kelanjutan dari karya ilmiah yang pernah dibahas dan ditulis oleh beberapa sarjana yang berkompeten dalam penulisannya.

Terdapat banyak literatur atau artikel yang membahas tentang "*balā'*", tetapi belum ada penelitian yang focus kajiannya membahas tentang "Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Marāghi tentang *Balā'* dalam Kitab Tafsir Al-Marāghi". Diantara beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Iqbal Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Tahun 2018. Dengan judul "Konsep *Balā'* perspektif al-Qur'ān (kajian Tematik dengan Pendekatan Semiotik Charles Sanders Peirce). Kesimpulan dari penelitian yaitu proses pemaknaan ayat-ayat *al-Balā'* berdasarkan metode semiosis Charles Sanders Peirces menghasilkan

sebuah kesimpulan ujian kesenangan akan menuntut sikap bersyukur sedangkan ujian kesusahan akan menuntut sikap bersabar. Sikap bersyukur akan menghasilkan perolehan tambahan kenikmatan dan sikap bersabar akan menghasilkan balasan pahala yang lebih besar dari Allah. Sebaiknya sikap tidak bersyukur atau kufur nikmat akan mengakibatkan disempitkannya rezeki serta sikap tidak sabar akan menyebabkannya mendapatkan azab serta siksa yang pedih dari Allah.¹⁸ Penelitian ini sama-sama membahas mengenai *balā'* tapi penelitian ini fokus nya terhadap konsep yang mana dengan menggunakan pendekatan semiotic Charles Sanders berbeda dengan penulis yang hanya fokus kepada Penafsiran Aḥmad Muṣṭafa Al-Marāghī tentang *Balā'* dalam Kitab Tafsir Al-Marāghī.

2. Skripsi ini ditulis oleh Muḥammad Nurḥamdi Prasetya, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Islam Sumatera Utara, Medan, tahun 2018. Dengan judul “*Balā'* dalam al-Qur’ān Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka”. Kesimpulan dari penelitian yaitu kata *Al-Balā'* dalam bahas Arab, berasal dari kata “*baliyā*” yang secara bahasa mempunyai makna ujian (*al-ikhtibar*), yang bisa dalam bentuk kebaikan atau keburukan. Dengan mengutip pendapat al-Qutaibi, Ibnu Mandzur lebih lanjut memberikan keterangan bahwa jika ujian berbentuk kebaikan maka

¹⁸ Iqbal Muhammad, skripsi, *Konsep Bala perspektif Al-Qur’an (kajian Tematik dengan Pendekatan Semiotik Charles Sanders Peirce)*, (Jakarta : Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah, 2018), Pdf

dinamakan *Iblā'* sedangkan jika ujian (*balā'*) secara mekanis tidak ada dalam bentuk, baik dalam bentuk kebaikan maupun dalam bentuk keburukan. Buya Hamka sendiri melalui penafsiran *Bala'* dalam al-Qur'ān di atas lebih cenderung atau lebih mendekati kepada ujian untuk meningkatkan nilai keimanan bukan sebagai musibah atau azab.¹⁹ Penelitian ini sama-sama membahas tentang *balā'* dalam al-Qur'ān dan menggunakan kajian tematik namun perbedaannya terletak pada kitab tafsir yang digunakan sebagai rujukan. Beliau menggunakan kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Berbeda dengan penulis yang menggunakan kitab Al-Marāghi karya Ahmad Mustafa Al-Marāghi.

3. Skripsi ini ditulis oleh Sindy Fristiani, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, Jawa Tengah, tahun 2020. Dengan judul “Surah Al-Fatihah sebagai Tolak Bala dalam Tradisi Golong (Studi Living Qur'an di Dusun Jati, Desa Sukorejo, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobongan)”. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu dengan adanya tradisi golong, masyarakat memohon agar terhindar dari berbagai bala termasuk hama-hama yang menyerang tanaman petani atau hal-hal lain yang menjadi penghambat perekonomian masyarakat. Kondisi sosial kebudayaan masyarakat Dusun Jati yang masih memegang teguh kesadaran masyarakat akan pentingnya rituakpeninggalan nenek

¹⁹ Muhammad Nurhamdi Prasetya, skripsi, *Bala' dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*, (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018), Pdf

moyang.²⁰ Penelitian ini sangat berbeda dengan apa yang penulis teliti karena skripsi di atas menggunakan studi penelitian living Qur'ān sedangkan penulis menggunakan studi Search library/kajian pustaka. Fokus skripsi di atas adalah kepada tradisi golong yang mana dalam tradisi tersebut ada pembacaan Surah Al-Fatihah sebagai tolak bala', berbeda dengan penulis yang hanya focus kepada Penafsiran Aḥmad Muṣṭafa Al-Marāghī tentang *Balā'* dalam Kitab Tafsīr Al-Marāghī.

4. Skripsi ini ditulis oleh Nur Hamim, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Tahun 2017. Dengan judul “Makna *Al-Balā'* Dalam al-Qur'ān (Kajian Tafsir Tematik). Kesimpulan penelitian ini adalah kata bala memiliki beberapa makna, yaitu: menguji, memberi tahu dan bersungguh-sungguh. Bala merupakan pemberian Allah SWT., kepada hamba-Nya yang beriman berupa ujian dan cobaan. Pemberian tersebut adakalanya untuk disyukuri dan adakalanya untuk disabarkan.²¹ Penelitian ini sama-sama membahas tentang *balā'* dalam al-Qur'ān dan menggunakan kajian tematik namun perbedaannya terletak pada kitab tafsir yang digunakan sebagai rujukan, beliau menggunakan Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Ibnu Katsir dan Mafatih Al-

²⁰ Sindy Fristianti, Skripsi, *Surah Al-Fatihah sebagai Tolak Bala dalam Tradisi Golong (Studi Living Qur'an di Dusun Jati, Desa Sukorejo, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobongan)*, (Jawa Tengah: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020), pdf.

²¹ Nur Hamim, skripsi, “Makna *Al-Bala'* Dalam *Al-Qur'an* (kajian Tafsir Tematik)”, (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017), pdf

Gharib. Sedangkan penulis fokus kepada rujukan kita Al-Marāghi karya Aḥmad Muṣṭafa Al-Marāghi.

F. Metode Penelitian

Metode penulisan pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang standar dan bisa dipertanggungjawabkan secara akademik, maka diperlukan metode yang sesuai dengan objek yang dikaji, karena metode merupakan sebuah langkah yang berfungsi sebagai cara untuk mengerjakan suatu penelitian atau sebuah pengetahuan.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan bahan kepustakaan sebagai sumber data utama. Adapun pendekatan yang dipakai adalah pendekatan yang dipakai adalah pendekatan yang dipakai adalah pendekatan yang dipakai adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yang mana penulis akan menggunakan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa, gejala, kejadian saat ini. Melalui penelitian deskriptif peneliti berusaha mendeskripsikan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap kajian itu. Terkait dengan dengan metode penelitian tafsir dapat dikategorikan termasuk dalam pendekatan studi tokoh, yakni penelitian yang mengkaji mengenai ide, konsep atau gagasan.

2. Sumber data

Sumber data yang menjadi landasan dalam penelitian ini ada dua: *Pertama*, data yang diperoleh dari sumber primer, yaitu data yang memberikan keterangan langsung dari tangan pertama, yakni tafsir Al-Marāghi karya Aḥmad Musthafa Al-Marāghi. *Kedua*, data yang diperoleh dari sumber sekunder, dalam hal ini penulis merujuk pada al-Qur'ān terjemah, kitab-kitab tafsir, juga mengacu pada karya-karya ilmiah, jurnal, majalah dan juga internet, buku-buku, artikel dan karya-karya lain yang bisa dipertanggungjawabkan untuk membantu penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan proses mengidentifikasi dan mengoleksi informasi yang dilakukan oleh peneliti, sesuai dengan tujuan penelitian. Pada proses data, penulis akan menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan mencari data atau variable yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, baik data itu berupa buku, transkrip, catatan, artikel atau majalah-majalah, jurnal dan lainnya. Data-data yang dikumpulkan tersenut meliputi data primer dan sekunder yang termuat di media cetak maupun internet. Setelah itu penulis menyusun beberapa poin atau ide yang akan dituangkan dalam tulisan.

4. Teknik pengolahan data

Setelah pengumpulan data dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah mengolah data tersebut sehingga penelitian menjadi sistematis dan terarah. Pengolahan data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Klasifikasi, yang dilakukan pada tahap ini adalah mengklasifikasi ayat yang sudah dikumpulkan, baik yang menyebut langsung kata *balā'*, atau yang berhubungan dengan *balā'*, serta mengetahui *asbab an-nuzul* bila diperlukan, dan masa turunnya ayat antara *makkiyah* dan *madaniyah*.
- b. Deskripsi, pada tahap ini penulis akan terfokus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan objek kajian yakni ayat-ayat yang bertema *balā'*, kemudian mendeskripsikan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas *balā'*.
- c. Analisa, pada tahap ini penulis akan melakukan analisa terhadap pandangan Ahmad Mustafa Al-Marāghi tentang *balā'* yang diperoleh dari berbagai data yang ada. Sehingga nanti akan ditemukan garis besar dari pandangan beliau tentang *balā'*. Analisa dilakukan dengan pemaparan yang argumentative.
- d. Kesimpulan, penulis akan menarik kesimpulan secara cermat sebagai jawaban atas rumusan masalah sehingga menghasilkan pemahaman yang memadai.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²²

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan sangat dibutuhkan agar menjadi mudah untuk dimengerti. Maka diperlukan sistematika yang jelas dan runtut sehingga penelitian tidak keluar dari pembahasan dan focks pada permasalahan yang akan diteliti, oleh karena itu penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan pendahuluan yang membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, akan membahas tentang landasan teori berupa pengertian *balā'*, term-term yang semakna dengan *balā'*, Eksistensi *balā'* dalam al-Qur'ān, makna *balā'* menurut pandangan mufassir.

Bab ketiga, akan membahas tentang biografi Aḥmad Muṣṭafa Al-Marāghī, karya-karya Aḥmad Muṣṭafa Al-Marāghī, profil tafsir Al-Marāghī.

Bab keempat, di sini penulis akan membahas tentang identifikasi ayat-ayat *balā'*, penafsiran Aḥmad Muṣṭafa Al-Marāghī tentang *balā'*, analisa penulis.

Bab kelima penutup, dalam bab lima ini meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran. Ini adalah langkah akhir penulisan dalam

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 2

melakukan penelitian, dimana dalam bab ini penulis berharap mampu memberikan kontribusi yang berarti berupa kesimpulan terhadap penelitian serta saran-saran yang memberikan dorongan dan inspirasi bagi peneliti berikutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian *Balā'*

Dalam "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (KBBI), *balā'* diartikan dengan bencana, kecelakaan, malapetaka, kemalangan, kesengsaraan.²³ Kata *balā'* dalam bahasa Arab, berasal dari kata "*baliya*" yang secara bahasa mempunyai makna ujian (*al-ikhtibar*), yang bisa dalam bentuk kebaikan maupun keburukan. Dengan mengutip pendapat al-Qutaibi, Ibnu Mansur lebih lanjut memberikan keterangan bahwa jika ujian berbentuk kebaikan maka dinamakan *ibla'*, sedangkan jika ujian berbentuk keburukan maka dinamakan *balā'*, akan tetapi Ibnu Manzur juga memberikan pendapat lain yang dikenal luas bahwa sesungguhnya ujian (*balā'*) secara mekanis tidak ada perbedaannya dalam bentuk, baik dalam bentuk kebaikan maupun dalam bentuk keburukan.²⁴

Pembebanan juga bisa disebut dengan *balā'* dilihat dari beberapa hal, salah satunya karena setiap pembebanan dapat menyulitkan badan, sehingga pembebanan ini menjadikannya disebut *balā'* yang berarti ujian. Sisi keduanya karena pembebanan bermaksud untuk mengetahuinya dengan baik (yang mana ia merupakan bagian dari makna *balā'*). Oleh karena itu Allah berfirman didalam al-Qur'an:

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 71.

²⁴ Abu al-Fadl Jamaluddin Muhammad bin Mukarram Ibnu Manzur, "*Lisan Al-'Arab* (Beirut: Dar Sadr, 1990), hlm. 84.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْتَهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَنَّكُمْ ۙ ۳۱

Artinya:

“Sungguh, Kami benar-benar akan mengujimu sehingga mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu serta menampakkan (kebenaran) berita-berita (tentang) kamu.” (QS. Muḥammad [47]: 31).²⁵

Adapun alasan ketiga pembebanan disebut dengan *balā'* adalah karena dalam menguji para hamba-Nya terkadang Allah menggunakan kemudahan sehingga mengharuskan hamba bersyukur kepada-Nya. Terkadang menggunakan kesusahan sehingga mengharuskan hamba bersabar atas kesusahan tersebut. Kemudahan mengharuskan mereka bersyukur, sedangkan kesusahan mengharuskan mereka untuk menghadapi kemudahan. Oleh karena itu, ujian berupa kemudahan dan nikmat lebih besar dari ujian kesulitan. Ata dasar inilah ‘Umar berkata: “Kami sudah diuji dengan kesusahan dan kami mampu untuk bersabar. Lalu kami diuji dengan kemudahan namun kami tidak bersabar.” Oleh karena ini pula, ‘Amirul Mukminin berkata: “Siapa saja yang dilapangkan dunianya, namun ia tidak sadar bahwa sesungguhnya kelapangan itu adalah sebuah ujian, maka sesungguhnya orang tersebut tertipu akalinya oleh kelapangan duniawi.” Allah SWT berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوَكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ۙ ۳۵

Artinya:

²⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tejemahnya al-Hikmah, (Bandung: Diponegoro, 2004), hlm. 510

“Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kami lah kamu akan dikembalikan”. (QS. Al-Anbiyā’ [21]: 35).²⁶

Apabila ada seseorang yang diuji, maka ujian itu mencakup dan kemungkinan; salah satunya untuk mengetahui keadaan orang tersebut yang sebelumnya tidak diketahui. Karena adalah ditampakkannya kemudahan dan kesusahan. Bisa jadi ujian tersebut mencakup dan mengandung dua makna sekaligus, atau bisa juga mencakup salah satu dari keduanya. Namun apabila Allah menggunakan kalimat *balā’*, hanya ada satu kemungkinan maknanya, yaitu menampakkan kemudahan atau kesusahan kepada hamba (yang kemudian disebut dengan istilah ujian atau cobaan). Tidak mungkin kata *balā’* yang digunakan dalam al-Qur’ān bermaksud untuk mengetahui seluk beluk seorang hamba karena Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu yang ghaib.

B. Term-Term yang Semakna dengan *Balā’*

Selain kata *balā’*, al-Qur’ān menggunakan kata مصيبة (*musibah*), عذاب (*‘azāb*), فتنة (*fitnah*), dan امتحنة (imtahanah) untuk menyatakan bencana yang menimpa manusia. Dalam hal ini kata فتنة ditulis dengan huruf miring dan bertransliterasi untuk membedakannya dengan kata, *fitnah* yang ada dalam bahasa Indonesia dan mempunyai makna berbeda. Kata, *fitnah* dalam bahasa Indonesia berarti menuduh dengan tidak benar.

1. *Muṣibah*

²⁶Departemen Agama RI, Al-Qur’ān dan Tejemahnya al-Hikmah, (Bandung: Diponegoro, 2004), hlm. 324

Dalam “Kamu Al-Munawwir” *Muṣibah* itu berarti bencana atau malapetaka.²⁷ Sedangkan Menurut Raghīb al-Asfahānī adalah makna kata tersebut adalah lemparan. Kata *Muṣibah* yang sudah menjadi bahasa Indonesia berasal dari kata *aṣḥāba* yang berarti tetimpa, terkena, dan mendapati. Kata ini satu akar dengan dengan *ṣhabba* yang biasanya digunakan berkaitan dengan air, yaitu yang disiramkan atau ditumpahkan. Proses ini selalu di atas, dalam al-Qur’ān, kata *Muṣibah* dan derivasinya disebut sebanyak 77 kali.²⁸ Dari penyebutan sebanyak itu, *Muṣibah* bukan saja menunjuk pada hal-hal yang buruk atau jelek dalam pandangan manusia. Seperti bencana, gempa bumi, banjir, tsunami, kebakaran dan lain-lain, tapi juga menunjukkan pada hal-hal yang baik dan enak, seperti melimpahnya rezeki, naik jabatan, anak-anak sholeh-sholehah dan lain-lain.²⁹

Manusia ketika menghadapi ujian berupa musibah yang menimpanya mempunyai sikap yang berbeda-beda. Sikap manusia terhadap musibah dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Pertama, kelompok yang menganggap musibah sebagai bagian dari warna kehidupan yang harus diterima. Mereka meyakini bahwa setiap orang akan mengalami musibah dan mereka tidak larut dalam kesedihan dan melanjutkan kehidupannya seperti biasa.

²⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Cet ke-XIV; Surabaya: Pustaka progressif, 1997), hlm. 801

²⁸ M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahra Li Alfazh Al-Qur’an Al-Karim*, (Beirut: Dar Al-Ma’rifah, 2015), hlm. 415

²⁹ Waryono Abdul Ghafur, *Hidup Bersama Al-Qur’an (Jawaban Al-Qur’an Terhadap Problematika Sosial)*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007), hlm. 252

Kedua, kelompok ini menganggap musibah sebagai akibat dari perbuatan orang lain terhadap dirinya. Sikap ini dapat menciptakan pribadi yang pendendam, cenderung menyalahkan orang lain.

Ketiga, kelompok yang menyalahkan dan mempertanyakan keadilan Allah SWT. Kelompok ini mengakui bahwa musibah adalah kehendak Allah SWT, tetapi pada saat yang sama mereka merasa tidak layak menerima musibah yang ditimpakan tersebut. Sikap semacam ini dapat membawa manusia dalam kekufuran.

Perbedaan antara *muṣībah* dan *balā'*, antara lain adalah bahwa *balā'* dalam al-Qur'an menunjuk kepada kebaikan dan keburukan secara umum (QS. al-Anbiyā'/21: 35) sementara *muṣībah* dikhususkan penggunaannya pada hal-hal yang tidak menyenangkan (bersifat negatif). Meskipun kata kerja *aṣaba* digunakan dalam konteks kebaikan dan keburukan. Pemakaian kata *muṣībah* dan *aṣaba*, mialnya dapat dilihat pada firman-Nya, seperti berikut:

إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرَنَا مِنْ قَبْلُ
وَيَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ ٥٠

Artinya:

“Jika kamu mendapat sesuatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa sesuatu bencana, mereka berkata: “Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi berperang)” dan mereka berpaling dengan rasa gembira”. (QS. at-Taubah [9]: 50).³⁰

³⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tejemahnya al-Hikmah, (Bandung: Diponegoro, 2004), hlm. 195

Al-Qur'ān mengisyaratkan adanya hierarki *muṣībah* yang ditimpahkan kepada orang-orang yang beriman.³¹

2. 'Azāb

Kata '*azāb* secara literal berarti *al-nakāl wa al-'uqūbah* (peringatan dan hukuman).³² Kata *al-'azāb* biasanya digunakan dalam konteks hukuman dan siksaan kelak di hari akhir. Hal ini dapat dilihat pada ayat-ayat di dalam al-Qur'ān yang berisi ancaman kepada orang-orang kafir. Kata '*azāb* sendiri digunakan oleh al-Qur'ān sebanyak 322 kali, selain sekitar 50 kali bentuk-bentuk lain dari akar kata yang sama. Kata ini pada mulanya, digunakan untuk melukiskan, segar dan nyamannya sesuatu seperti air yang segar dan nyaman diminum, kemudian kata '*azzaba* menjadi '*azāb* yang berarti hilangnya rasa segar dan nyaman sesuatu, kemudian berubah menjadi siksaan dan pedih. Istilah '*azāb* ini diidentikkan dengan istilah '*iqāb* yang berarti hukuman. Walaupun sebenarnya terdapat beberapa perbedaan antara keduanya.

Kata '*iqāb* dilihat dari sisi bahwa Allah SWT akan menghukum hamba-Nya yang melakukan perbuatan menyimpang dari ketentuannya, sedangkan kata '*azāb* dilihat dari sisi bentuk '*iqāb* Allah SWT itu sendiri. Dengan kata lain, '*iqāb* adalah nama bagi

³¹Mardan, Tesis, *Wawasan al-Qur'an Tentang Malapetaka*, (Makassar: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin, 2008), hlm. 63, Pdf

³²M. Quraish Shihab, "Musibah dalam Perspektif Al-Qur'ān" dalam *Jurnal Study Al-Qur'ān*, Vol 1. No.1 (Jakarta: PSQ (Pusat Study Qur'an), 2006), hlm. 11-14. Pdf

hukuman Allah SWT. ‘*Azāb*’ dapat dikelompokkan dalam tiga hal sebagai berikut:

- a. ‘*Azāb*’ dunia yaitu hukuman Allah SWT yang terjadi di dunia.
- b. ‘*Azāb*’ kubur yaitu hukuman Allah SWT yang terjadi di alam kubur.
- c. ‘*Azāb*’ akhirat yaitu hukuman Allah SWT yang berlaku setelah umat manusia dibangkitkan dari kubur pada hari kiamat.

3. *Fitnah*

Menurut Raghīb al-Asfahani, kata *fitnah* pada awalnya berarti, membakar emas dengan api untuk mengetahui kadar kualitasnya. Pandai emas membakar untuk mengetahui kualitasnya. Dalam al-Qur’ān *fitnah* digunakan dalam beberapa makna. Di antaranya yaitu ujian, siksaan, godaan, kekacauan, penganiayaan dan kebingungan.³³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata ini diartikan sebagai ‘perkataan yang termasuk menjelek-jelekkan orang lain.’ Tetapi dalam al-Qur’ān tidak sekalipun menggunakan kata ini dengan makna tersebut. Dalam al-Qur’ān, ayat yang merujuk kepada kata *fā-ta-na* secara berdiri sendiri terulang sebanyak 30 kali dan dengan perubahannya berjumlah 55 ayat yang terdapat dalam 31 surah. Tentang ayat-ayat *fitnah* yang bermakna ujian dan cobaan juga terdapat dalam QS. Al-An’ām [6]: 53, QS. Ṭāhā [20]: 31, dan QS. Al-Zumar [39]: 49. Tetapi selain bermakna ujian dan cobaan, kata *fitnah*

³³ Syahrin Harahap, Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Aqidah Islam*, (Jakarta: Purnada Media, 2003), hlm. 111

dalam al-Qur'ān juga mempunyai makna-makna lain, yaitu kemusyrikan dan kekufuran, pembunuhan (QS. Yunus [10]: 83, an-Nisā' [4]: 101) memalingkan (QS. al-Māidah [5]: 49, QS. as-Şaffāt [37]: 162), penguasaan (QS. Yunus [10]: 85, QS. al-Mumtahanah [60]: 5), kekacauan dan keraguan (QS. Āli-'Imrān [3]: 7), siksa di dunia (QS. al-Ankabut [29]: 10, QS. an-Nahl [16]: 110 dan al-Anfāl [8]: 25), siksa di akhirat (neraka) (QS. al-Zāriyāt [51]: 13-14, QS. as-Şaffāt [37]: 63). Jadi, makna *fitnah* dalam al-Qur'ān berbeda dengan pengertian *fitnah* dalam bahasa Indonesia. Kata *fitnah* dalam bahasa Indonesia sekalipun diambil dari bahasa Arab (*fitnah*), sudah mengalami pergeseran dari makna asalnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *fitnah* adalah perkataan bohong atau tanpa dasar kebenaran yang disebarakan dengan maksud menjelekkkan orang, seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang. Singkatnya, *fitnah* dalam bahasa Indonesia adalah berita bohong atau tuduhan palsu untuk menjelekkkan orang lain.³⁴

Berbeda dengan *balā'*, kata *fitnah* lebih banyak penekanannya dan penggunaannya pada sesuatu yang sifatnya kesulitan. Ini salah satu perbedaan penggunaan kata *balā'* dan *fitnah*. Pada sisi lain, kata *fitnah* tidak selalu berate ujian yang dialami seseorang dalam kehidupan dunia, tetapi bisa juga dalam arti “siksaan” di akhirat (QS. al-Zāriyāt [51]:13-14). Ini dapat menjadi perbedaan kedua, karena

³⁴ Dede Rodin, *Teologi Bencana dalam Perspektif al-Qur'an*, (Semarang: Puslit IAIN Waliongo, 2010), hlm. 40

dapat dikatakan bahwa kata *balā'*, pada dasarnya, digunakan dalam konteks kehidupan dunia. Perbedaan ketiga adalah bahwa *fitnah* tidak selalu harus dalam bentuk sesuatu yang berlangsung lama atau berdampak lama.³⁵

4. *Imtiḥān*

Kata *imtiḥān* dengan segala bentuk kata jadinya digunakan dalam al-Qur'ān sebanyak dua kali, yang tersebar pada dua ayat, di dua surah, yang dalam bentuk kata kerja lampau (*fi'il māḍi*).³⁶ Dari segi bahasa, kata *imtiḥān* berasal dari akar kata dengan huruf *mim*, *ḥa*, *nun*, yang menunjuk pada makna-makna berikut: *al-ikhtibār* (ujian dan cobaan), *a'ṭāhu al-syai'* (memberikan sesuatu kepadanya), *al-ḍarb bi al-sauṭ* (memberikan dengan cambuk), *wassa'a Allah qullūbahum* (Allah melapangkan dan meluaskan hati mereka), *khalasṭu al-ḥābā wa al-fiddah* (membersihkan atau memurnikan emas dan perak).³⁷

Setelah dikaji secara mendalam makna masing-masing term yang berpadaan langsung dengan *balā'* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *balā'* adalah ujian secara umum baik berupa kelapangan maupun berupa kesulitan hidup manusia di dunia, yang dilakukan langsung Allah, tanpa ikut campur yang diuji dalam menentukan cara, waktu, dan bentuk ujian itu; sementara *fitnah* dan *imtiḥān*

³⁵ Mardan, Tesis, *Wawasan al-Qur'an Tentang Malapetaka*, (Makassar: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin, 2008), hlm. 74, Pdf

³⁶ M. Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahra li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2015), hlm. 662

³⁷ Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin zakariya, *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah*, hlm. 976. Pdf

adalah bila ujian itu dominan bersifat negatif dan menyengsarakan ketimbang yang bersifat positif dan menyenangkan. Adapun *muṣībah*, pada dasarnya, semuanya bersifat negative, yang oleh Allah timpakan kepada manusia akibat perbuatan dosa dan kedurhakaan mereka. Sedangkan *'azāb* adalah bentuk dari hukuman Allah SWT.³⁸

C. Eksistensi *Balā'* dalam al-Qur'*ān*

1. *Balā'* Sebagai Sunnatullah

Manusia diciptakan oleh Allah SWT. Sedemikian rupa dari *Nuṭfah* yang bercampur, bukanlah suatu hal yang sia-sia dan kebetulan belaka. Akan tetapi ia diciptakan untuk diuji dan diberi cobaan. Ketika membaca dan mengkaji nash-nash al-Qur'*ān* dan Hadits serta mempelajari keadaan manusia dalam fase-fase kehidupan yang berbeda-beda akan berpendapat dengan penuh keyakinan bahwa Allah Ta'ala menciptakan manusia untuk menguji kualitas keimanannya. Hal ini sebagaimana Firman Allah:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ۚ

Artinya:

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.” (QS. al-Insān [76]: 2).³⁹

Dalam tafsir al-Azhar mengenai penafsiran ayat tersebut berpandangan bahwasanya sejak tubuh manusia keluar dari perut

³⁸Mardan, Tesis, *Wawasan al-Qur'an Tentang Malapetaka*, (Makassar: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin, 2008), hlm. 78, Pdf

³⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahnya al-Hikmah*, (Bandung: Diponegoro, 2004), hlm. 578

ibunya menuju alam terbuka ini maka ia telah terkena ujian yaitu ujian hidup, senang yang semula ia rasakan dalam Rahim ibu tiba-tiba berubah menjadi lebih menantang ditandai dengan keluarnya suara tangisan manusia tersebut serta beberapa kecil sebagai insting atau naluri keinginan kuat untuk menempuh kehidupan. Dia menangis karena terkejut dan dia bergerak menandakan ia ingin hidup. Maka semenjak itulah manusia tersebut tidak terlepas dari yang namanya ujian kehidupan. Akankah ia kuat menantang hidup? Dapatkah ia menyesuaikan dengan alam keliling? Sebab ia akan merasakan haus, ia akan merasakan panas, ia akan merasakan dingin, ia akan merasakan buang air besar dan kecil. Alat pertamanya hanyalah menangis dan menangis sebagai pertanda bahwa dahulu ia adalah makhluk yang lemah yang tidak berbuat apa-apa. Tetapi semua itu perlahan-lahan secara berangsur akan ia atasi.⁴⁰

Firman Allah yang artinya “*Maka Kami jadikan ia (manusia) mendengar dan melihat*”. Bermakna bahwa Allah memberikan kepadanya dua alat yang sangat penting yang akan digunakannya untuk menghadapi ujian tersebut, yaitu pendengaran dan pengelihatannya. Setelah itu berkembanglah ia menggunakan kedua alat tersebut dengan berbagai bakat sebagai seorang insan. Lalu Allah berikan kepadanya persediaan batin yang disebut akal. Agar ia mampu menerima serta merespon, dan agar dapat mengerti segala sesuatu

⁴⁰ Hamka, “*Tafsir Al-Azhar juz 9*”. (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1987), hlm. 417.

serta semua norma dan nilai, lantas memilih dan memilahnya, dan ia tempuhlah ujian itu sesuai dengan pilihannya.⁴¹

Bahkan secara jelas Allah menggambarkan dalam al-Qur'an bahwa diciptakannya kematian dan kehidupan adalah untuk menguji manusia. Sebagaimana firman-Nya disebutkan:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ۚ

Artinya:

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (QS. al-Mulk [67]: 2).⁴²

Berdasarkan ayat di atas jelaslah bahwa Allah SWT., yang menciptakan mati dan hidup pada manusia. Namun, jika meninjau dari kalimat ayat di atas tentu timbullah pertanyaan mengapa di dalam ini maut disebut dahulu kemudian hidup (*hayat*) padahal manusia hidup terlebih dahulu sebelum mati. Ini menunjukkan bahwa nyatalah tujuan dari kalimat di atas memberikan peringatan kepada manusia bahwa hidup ini tidaklah berhenti sehingga di dunia saja. Karena itulah Allah akan menguji kamu manakah di antara kamu yang paling baik amalannya untuk menentukan nilai jati diri di dalam kehidupan.

Maka jelaslah dari ulasan di atas pada hakikatnya bahwa ujian atau *balā'* dalam kehidupan manusia merupakan sunatullah untuk melihat jati diri manusia dalam menghadapi cobaan tersebut.

⁴¹ Hamka, “*Tafsir Al-Azhar juz 9*”. (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1987), hlm.417

⁴² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tejemahnya al-Hikmah, (Bandung: Diponegoro, 2004), hlm. 562

2. Pengaruh Keimanan Dalam Menghadapi Ujian

Keimanan bagi kehidupan manusia ibarat fondasi bagi sebuah bangunan. Keimanan dan keyakinan terhadap janji Allah menjadi energy internal dan daya dorong yang kuat dalam diri orang-orang yang beriman, sebaliknya umat Islam ditimpa kekalahan ketika takjub dan bangga dengan kekuatannya yang banyak dan mengurangi keyakinannya bahwa kemenangan yang didapatkan adalah karena keimanannya kepada Allah.

Keimanan dan keyakinan seperti ini muncul dari ma'rifah atau pengenalannya tentang hakikat Ketuhanan; bahwa Allah adalah pencipta alam semesta dan Maha Mengetahui sesuatu yang terbaik untuk ciptaannya. Seorang mukmin meyakini bahwa *qada* dan *qadar* Allah yang ditetapkan untuknya merupakan hal yang terbaik untuknya. Demikian juga seorang mukmin meyakini bahwa hakekatnya segala sesuatu telah ditetapkan Allah bagi dirinya. Keberhasilan yang diperoleh dalam hidup tidak membuat seorang mukmin menjadi sombong dan membanggakan diri.

Keburukan yang menimpa tidak membuat setiap orang mukmin menjadi putus asa. Ia meyakini ada kebaikan dari Allah yang menimpa dirinya meskipun ia tidak mengetahuinya.⁴³ Seseorang yang beriman tidak akan terlepas dari ujian yang Allah timpakan kepadanya, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ankabut [29] ayat 2:

⁴³ Teungku Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy, Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur, jil. 4 (Semarang: Putaka Rizki Putra, 2000), hal. 3108.

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُشْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۚ

Artinya:

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: Kami telah beriman, sedang mereka tidak diuji lagi”. (QS. al-Ankabut [29]: 2).⁴⁴

Ayat ini berbentuk *istifham inkari* yaitu pertanyaan berisi penyangkalan Allah tidaklah akan dibiarkan begitu saja seorang manusia beriman padahal tidak diuji. Tiap-tiap iman yang tidak tahan karena ujian berarti keimanannya hanya baru sampai pengakuan di mulut saja belum sampai kepada hati.⁴⁵

D. Makna *Balā'* Menurut Pandangan Para Mufassir

Hampir setiap mufassir memaparkan pandangannya tentang *balā'*, seperti Menurut Quraisy Shihab kata *Balā'* berarti ujian, sedang kata *ablāhu* bermakna memberi anugrah. Kata ini awal mulanya berarti ujian, kemudian digunakan untuk menunjukkan perolehan sesuatu yang menjadikan siapa yang memperolehnya sangat tersentuh dan terpengaruh. Biasanya perolehan itu sesuatu yang negative, tetapi tidak selalu demikian. Dia bisa juga yang positif dan menyenangkan. Karena itu Allah SWT berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ۝ ٣٥

Artinya:

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya).

⁴⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tejemahnya al-Hikmah, (Bandung: Diponegoro, 2004), hlm. 396

⁴⁵ Hamka, “*Tafsir Al-Azhar juz 6*”. (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1987), hlm. 646

Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan”. (QS. al-Anbiyā’ [21]: 35).⁴⁶

Ujian yang di maksud oleh ayat ini adalah terjun dalam peperangan dan, karena ujian tersebut dilukiskan dengan ujian yang baik, ini berarti bahwa hasil peperangan adalah kemenangan. Penggunaan kata tersebut dalam ayat ini juga mengisyaratkan bahwa kemenangan dalam perang badr, keyakinan akan sumber kemenangan itu, dan hasil-hasil positif lainnya yang diraih merupakan ujian bagi kaum muslimin.⁴⁷

Menurut Buya Hamka makna *balā’* adalah percobaan dari Allah sendiri, percobaan yang amat besar. Tetapi qudrat dan iradatNya jua yang melepaskan kamu dari bencan itu. Adakah patut kamu mencari Tuhan yang lain? Padahal tidak ada tempat berlindung daripada bencana yang dia timpakan, melainkan kepada Rasul Allah, agar kadiperbuatkan sebuah tuhan yang akan kamu puja. dengan demikian, manusialah yang memahat batu, lalu batu atau kayu atau logam disembah. Adakah pantas bagi fikiran yang sehat suatu barang yang dibikin dan dipahat sendiri, lalu dituhankan dan dipuja?.⁴⁸

Menurut Sayyid Quthb *balā’* adalah cobaan. Allah menunjukkan hati mereka bahwa di dalam cobaan ini terdapat pelajaran, cobaan yang berupa azab dan keselamatan, cobaan dengan kemelaratan dan kesenangan. Maka semua itu tidak ada yang terjadi secara kebetulan dan

⁴⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Tejemahnya al-Hikmah, (Bandung: Diponegoro, 2004), hlm. 324

⁴⁷ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah vol. 4*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 487

⁴⁸ Hamka, “*Tafsir Al-Azhar juz 9*”. (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1987), hlm.

tanpa ada aturan. Akan tetapi, semuanya adalah ujian dan cobaan untuk menjadi pelajaran dan peringatan, untuk menguji dan melatih, untuk dijadikan alasan sebelum dihukum dengan siksaan yang berat, jika cobaan ini menjadikan mereka baik.⁴⁹

Ar-Raghib al-Asfahani mengatakan, *balā'* itu ialah pemberian Allah kepada hamba-hambanya yang berupa ujian. Pemberian tersebut adakalanya untuk disyukuri dan adakalanya untuk di sabarkan, hal ini karena terkadang Allah memberikan *balā'* berupa nikmat dan musibah. Maka ketika memperoleh nikmat harus disyukuri, dan bersabar ketika mendapat musibah.⁵⁰

Imam ar-Razi dalam kitab Mukhtamar as-Sihah memberikan penjelasan bahwa *balā'* digunakan untuk menggambarkan ujian, baik atau buruk yang mutlak datangnya dari Allah.⁵¹

Imam Ibnu Manzur, dalam Lisān al-'Arab menyatakan, Kata *balā'* dalam bahasa Arab, berasal dari kata "*baliya*" yang secara bahasa mempunyai makna ujian (*al-ikhtibar*), yang bisa dalam bentuk kebaikan maupun keburukan. Dengan mengutip pendapat al-Qutaibi, Ibnu Mansur lebih lanjut memberikan keterangan bahwa jika ujian berbentuk kebaikan maka dinamakan *ibla'*, sedangkan jika ujian berbentuk keburukan maka dinamakan *balā'*, akan tetapi Ibnu Manzur juga memberikan pendapat

⁴⁹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Qur'an vol.2* (Depok: Gema Insani, 2008), hlm. 21

⁵⁰ Ar-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradat di gharib al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1412 H), hal. 342

⁵¹ Muhammad Abi Bakr ar-Razi, *Mukhtamar as-Sihah*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005), cet. 1, hal. 447

lain yang dikenal luas bahwa sesungguhnya ujian (*balā'*) secara mekanis tidak ada perbedaannya dalam bentuk, baik dalam bentuk kebaikan maupun dalam bentuk keburukan.⁵²

Menurut Syihab al-Din Ahmad dalam kitab “At-Tibyan Fi Tafsir Ghorib Al-Qur’an”, bahwa *balā'* itu memiliki tiga makna yaitu sebagai *Ni'mah* (kenikmatan), sebagai *ikhtibar* (cobaan dan ujian), dan sebagai *makruh* (sesuatu yang tidak disenangi).⁵³

Dengan demikian *balā'* dapat didefinisikan sebagai cobaan dari Allah SWT, kepada manusia baik dalam bentuk kemakmuran maupun kesengsaraan. *Balā'* dalam bentuk kemakmuran atau kebaikan dari Allah SWT., fungsinya agar manusia bersyukur, sedangkan *balā'* dalam bentuk kesengsaraan atau bencana adalah agar manusia bersabar.

BAB III

AḤMAD MUSTAFA AL-MARĀGHĪ

A. Biografi Aḥmad Mustāfa Al-Marāghī

Nama lengkap Aḥmad Mustāfa al-marāghī adalah Aḥmad Mustāfa bin Muḥammad bin Abdul Mun'im al-Marāghī. Ia lahir dikota Maraghah, sebuah kota yang terletak di pinggiran Sungai Nil kira-kira 70 km arah

⁵² Abu al-Fadl Jamaluddin Muhammad bin Mukarram Ibnu Manzur, “*Lisan Al-‘Arab* (Beirut: Dar Sadr, 1990), hlm. 84.

⁵³ Syihab al-Din Ahmad, *at-Tibyan Fi Tafsir Ghorib al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Fikri), juz. 1 hal. 85.

sultan Kota Kairo, Mesir, paa 1300 H/1883 M. ia lebih dikenal dengan sebutan al-marāghi.

Al-marāghi dibesarkan bersama delapan orang saudaranya di tengah keluarganya yang terdidik. Di keluarga inilah al-Marāghi mengenal dasar-dasar agama Islam sebelum menempuh pendidikan dasar di sebuah madrasah di desanya. Di madrasah, ia getol mempelajari al-Qur'ān, baik memperbaiki bacaan maupun menghafalnya. Karena itulah, sebelum genap berusia 13 tahun ia telah menghafal al-Qur'ān seluruhnya.

Pada 1314 H/1897 M, al-Marāghi kuliah di Universitas al-Azhar serta Universitas Darul Ulum -keduanya berada di kairo, karena berkah kecerdasaaan yang luar biasa, ia mampu merampungkan pendidikan di dua universitas itu dalam tahun yang sama, yaitu 1909 M.

Di dua universitas itu al-marāghi menyerap ilmu dari beberapa ulama kenamaan seperti Muḥammad Abduḥ, Muḥammad Bukhait al-Muthi'im Aḥmad Rifa'i al-Fayumi, dan lain-lain. Mereka memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk intelektualitas al-Marāghi sehingga ia menguasai hampir seluruh cabang ilmu agama.

Lulus dari dua universitas tersebut, al-Marāghi mengabdikan diri sebagai guru di beberapa madrasah. Tak lama kemudian ia diangkat sebagai Direktur Madrasah Mu'allimin di Fayum-sebuah kota yang terletak 300 km arag barat daya Kota Kairo-. Tahun 1916-1920 ia didaulat mejadi dosen tamu Fakultas Filial universitas al-Azhar di Qurṭum, Sudan.

Setelah itu, al-Marāghī diangkat sebagai dosen Bahasa Arab di Universitas Darul ‘Ulum serta dosen Ilmu Balaghah dan kebudayaan pada Fakultas Bahasa Arab di Universitas al-Azhar. Dalam rentang waktu yang sama ia juga masih mengajar di beberapa madrasah, di antaranya Ma’had Tarbiyah Mu’allimah, dan dipercaya memimpin Madrasah Utsman Basya di Kairo. Al-Marāghī menetap di Hilwan- sebuah kota satelit yang terletak sekitar 25 km sebelah selatan Kota Kairo- hingga meninggal dunia pada usia 69 tahun (1371 H/1953 M). atas jasa-jasanya, namanya lantas di abadikan sebagai nama sebuah jalan di kota tersebut.

Al-Marāghī merupakan salah seorang ulama yang mengabdikan hampir seluruh waktunya untuk kepentingan ilmu. Di sela-sela kesibukan mengajar, ia tetap menyisihkan waktu untuk menulis. Salah satu karyanya yang monumental adalah *Tafsir Al-Qur’ān al-Karīm* yang lebih dikenal dengan nama *Tafsir al-Marāghī*, selain itu ia juga menulis beberapa karya antara lain *al-Hisat fi al-Islam*, *al-Wafiz fi Uṣul al-Fiqh*, *‘Ulūm al-Balaghah*, *Muqaddimat at-Tafsir*, *Buḥūs wa Ārā’ fi Funūn al-Balaghah* dan *ad-Diyanat wa al-Akhlāq*.⁵⁴

Selain menjadi ulama beliau juga mahir dalam mendidik anak-anaknya, hingga menjadi ternama yaitu sebagai hakim. Nama-nama putra Ahmad Musthafa al-Marāghī sebagai berikut:

- M. Aziz Aḥmad al-Marāghī, menjabat sebagai hakim di Kairo

⁵⁴ Saiful Amin ghofur, *Mozaik Muafssir al-Qur’an*, (Yogyakarta: Kaukara Dipantara, 2013), hal. 97-99

- Ḥamid Al-Marāghī, menjabat sebagai hakim dan penasihat mantri kehakiman di Kairo.
- ‘Asim Aḥmad al-Marāghī, menjabat sebagai hakim Kuwait dan di pengadilan tinggi Kairo.
- Aḥmad Madhat al-Marāghī, menjabat sebagai hakim di pengadilan tinggi Kairo dan wakil kehakiman di Kairo.⁵⁵

Sebutan (*nisbah*) al-Marāghī dari Syekh Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghī bukanlah dikaitkan dengan nama suku/marga atau keluarganya, seperti halnya sebutan al-Ḥasyim yang dikaitkan dengan keturunan Hasyim, melainkan dihubungkan dengan nama daerah atau kota yaitu Kota al-Marāghī yang disebutkan diatas.

B. Karya-Karya Aḥmad Muṣṭafa Al-Marāghī

Sebagai seorang ulama, Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghī memiliki kecenderungan bukan hanya kepada Bahasa Arab, tetapi juga kepada ilmu tafsir, al-Marāghī ialah seorang ulama yang produktif dalam menyampaikan pemikirannya melalui tulisan-tulisannya yang terbilang banyak, karena semasa hidup Aḥmad Muṣṭafa Al-Marāghī senantiasa mengabdikan dirinya pada ilmu-ilmu pengetahuan dan agama.

Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghī menyadari bahwa kita-kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu. Namun karena pergantian masa selalu diawali dengan ciri-ciri khusus, baik tingkah laku ataupun kerangka berfikir masyarakat, maka

⁵⁵ M. Khoirul Hadi, *Karakteristik Tafsir Al-Maraghi dan Penafsirannya Tentangnya*, Jurnal Studia Islamika, Vol. 1, No. 1, (Yogyakarta: Hunafa, 2014), hal. 157

wajar, bahkan wajib bagi para mufassir masa sekarang untuk memperhatikan keadaan masyarakat dan menjauhi pertimbangan keadaan masa lalu yang sudah tidak relevan lagi dengan masa yang sekarang.

Oleh sebab itu, Aḥmad Muṣṭafa Al-Marāghī merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam fikiran saat ini, sebab setiap orang harus diajak bicara sesuai dengan kemampuan akal mereka. Meskipun demikian, ketika menyusun kita Aḥmad Muṣṭafa Al-Marāghī tetap merujuk pendapat para mufassir terdahulu. Aḥmad Muṣṭafa Al-Marāghī mencoba menunjukkan kaitannya antara ayat-ayat al-Qur’ān dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lain. Untuk keperluan itu, beliau sengaja berkonsultasi dengan orang-orang ahli bidangnya masing-masing, seperti dokter, astronom, sejarawan, dan orang-orang ahli lainnya untuk mengetahui pendapat-pendapat mereka.

Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghī melihat salah satu kelemahan kitab tafsir terdahulu adalah memasukkan unsur kisah atau cerita yang berasal dari ahli kitan (*isra’iliyat*). Padahal cerita-cerita tersebut belum tentu benar, pada dasarnya manusia ingin mengetahui hal-hal yang masih samar-samar dan berupaya menafsirkan hal-hal yang dipandang sulit untuk diketahui. Terdesak oleh kebutuhan tersebut, mereka justru meminta keterangan kepada ahli kitan dari kalangan Yahudi maupun Nasrani. Lebih-lebih lagi kepada ahli kitab yang memeluk Islam seperti

Ka'ab Ibnu al-Ahbar. Abdullah ibn Salam, dan Wahb Ibn Munabbih. Ketiga orang tersebut menceritakan kepada umat Islam kisah yang dianggap sebagai inteprestasi hal-hal yang sulit di dalam al-Qur'an, padahal kisah-kisah yang mereka angkat tidak melalui proses seleksi.

Adapun karya-karya al-Marāghi sebagaimana disinggung di atas, disamping menjalankan aktifitas mengajar, al-Marāghi juga aktif menulis atau mengarang buku diantara karya-karyanya adalah:

1. *Hidayahnya al-Ṭalib*
2. *Tahzib al-Tauḍih*
3. *Buhut al-Ara'*
4. *Tarikh 'Ulum al-Balaghah wa Ta'rif bi Rijaliha*
5. *Mursyid al-Ṭullab*
6. *Al-Mujaz fi al-'Adab al-Arabi*
7. *Al-Mujaz fi 'Ulum al-Uṣul*
8. *Al-Diyanah wa al-Akhlak*
9. *Ak-Ḥisbah fi al-Islam*
10. *Syarah fi Salasin Ḥaditsan*
11. *Risalah fi Zaujad an-Nabi*
12. *Risalah Isbat Ru'yahal-Halal fi Ramadhan*
13. *Al-Khutbag wa al-Khutba' fi Daulah al-Umayyah al-'Abbasiyyah*

14. *Al-mutala'ah al-'Arabiyyah li-madaris as-Sudaniyyah*⁵⁶

15. Dan kaarya terbesarnya yang sangat terkenal hingga saat ini dan banyak dijadikan sebagai rujukan para mahasiswa terkhususnya dalam bidang jurusan Ushuluddin adalah *Tafsir al-Marāghi*. Yang terdiri dari 30 juz/jilid sebagaimana jumlah juz dalam al-Qur'an.

Uraian karya diatas memperlihatkan bahawa al-Marāghi merupakan intelek yang menguasai berbagai disiplin keilmuan.

C. Profil Tafsir Al-Marāghi

Al-Marāghi adalah salah satu tokoh terbaik yang pernah dimiliki dunia Islam. Dalam usianya yang terbentang selama 69 tahun, ia telah melakukan banyak hal. Selain mengajar beberapa lembaga pendidikan yang telah disebutkan, ia juga memberikan sumbangsih yang besar terhadap umat ini lewat beragam karyanya. Salah satu diantaranya adalah Tafsir al-Marāghi, sebuah kitab tafsir yang beredar di seluruh dunia Islam sampai saat ini.⁵⁷

Tafsir al-Marāghi adalah salah satu dari karya-karya Aḥmad Mustāfa al-Marāghi yang paling besar dan fenomenal. Karyanya itu menjadi salah satu kitab tafsir modern yang berorientasi sosial, budaya dan kemasyarakatan. Yaitu suatu penafsiran yang yang menitikberatkan

⁵⁶ Fithrotin, *Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Kitab Tafsir al-Maraghi (Kajian Atas QS. al-Hujurat ayat 9)*, Jurnal Ilmu al-Qur'an dan TAfsir, vol. 1, No. 2, (Lamongan: al-Furqan, 2018), hal. 110

⁵⁷ Fithrotin, *Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Kitab Tafsir al-Maraghi (Kajian Atas QS. al-Hujurat ayat 9)*, Jurnal Ilmu al-Qur'an dan TAfsir, vol. 1, No. 2, (Lamongan: al-Furqan, 2018), hal. 110

penjelasan al-Qur'ān pada segi-segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayatnya untuk memberikan kepada suatu petunjuk dalam kehidupan, kemudian merangkaikan pengertian ayat dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan perkembangan dunia.

Banyak ahli tafsir yang melihat percikan-percika tafsir al-Manar yang disusun oleh dua ulama besar awal abad dua puluh tersebut dalam tafsir al-Marāghi, terutama dari sisi modernitas pemikirannya. Yakni yang menghubungkan ajaran-ajaran agama dengan kehidupan modern, dan membuktikan bahwa Islam sama sekali tidak bertentangan dengan peradaban, kehidupan modern serta apa yang bernama kemajuan.⁵⁸

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Marāghi

Al-Marāghi sebagai guru, dosen pembimbing selalu mendapatkan pertanyaan tentang al-Qur'ān, salah satunya ialah tentang kitab tafsir. Banyak mengeluh terhadap kitab tafsir yang ada pada waktu itu. Maka orang-orang menanyakan kepada al-Marāghi tentang kitab tafsir yang mudah dipelajari dengan waktu singkat dan tentunya bermanfaat bagi mereka berdasarkan hal inilah yang menjadikan al-Marāghi tergerak untuk menulis sebuah karya tafsir yang sistematis, mudah dipahami, menggunakan bahasa sederhana dan efektif serta

⁵⁸ Fithrotin, *Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Kitab Tafsir al-Maraghi (Kajian Atas QS. al-Hujurat ayat 9)*, Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, vol. 1, No. 2, (Lamongan: al-Furqan, 2018), hlm. 111

memberikan manfaat kepada para pembaca agar mereka dapat mengamalkan isi ajaran al-Qur'ān.

Al-Marāghī sangat gigih dalam mengajar dan menulis. Dalam waktu 24 jam, beliau memakai empat jam untuk beristirahat, sisanya beliau isi dalam kegiatan mengajar dan menulis. Beliau selalu memanjatkan do'a kepada Allah agar senantiasa diberikan kesehatan, kemudian dalam melakukan aktifitasnya terutama dalam membuat sebuah karya. Selain karena faktor dorongan orang-orang agar membuat tafsir yang mudah dipahami dengan mudah, beliau memang sudah punya cita-cita ingin menjadi lampu penerang Islam terutama dalam bidang tafsir, maka dari itu ia terus berdiskusi dan mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya al-Marāghī pun terkenal dengan ilmu bahasa Arabnya yang unggul, hal ini terbukti dalam sebagian karyanya banyak yang membahas tentang bahasa. Maka tidak heran dalam kitab tafsirnya akan ditemukan pembahasan bahasa yang padat akan tetapi mudah dipahami.⁵⁹

2. Corak Tafsir

Dari aspek kecenderungan atau corak yang paling dominan al-Marāghī memberikan warna tafsirnya dengan *al-'adab al-ijtimā'i* dalam penafsirannya al-Marāghī dalam penafsiran al-Qur'ān mengikuti corak yang digagas oleh Muḥammad Abduḥ yaitu *al-'adabi al-ijtimā'i*. Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh Muhammad

⁵⁹ Farhan Ahsan Anshari, *Metodologi Khusus Penafsiran al-Qur'an dalam Kitab Tafsir al-Maraghi*, Jurnal Iman dan Spiritualitas, vol.1, no.1, (Bandung: 2021), hal. 57

Husain al-Zahabi bahwa tafsir al-Marāghi mempunyai corak yang sama dengan tafsir al-Manar karya Muḥammad Abduḥ dan Rasyid Riḍa, tafsir al-Qur’ān al-Karim karya Maḥmud Syaltut. Tafsir al-Wadih karya Muḥammad Maḥmud al-Hijazi. Sehingga dengan corak seperti itu mudah dipahami dan sangat cocok dengan kondisi umat dan pemikiran modern, yaitu dengan menggunakan bahasa lugas dan tidak berbelit-belit. Sebagaimana contoh dalam menafsirkan QS. al-Hujurāt [49] ayat 9:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصِلُوهَا بَيْنَهُمَا ط فَإِنْ بَعَثَ إِحْدَاهُمَا عَلَى
الْآخَرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَاصِلُوهَا بَيْنَهُمَا
بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ٩

Artinya:

“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”. (QS. al-Hujurat [49]: 9).⁶⁰

Dalam ayat ini Allah SWT., memberikan petunjuk tentang bagaimana sikap yang harus dilakukan oleh orang mukmin ketika menghadapi dua orang atau dua kelompok yang berseteru. Sikap yang diambil keduanya dengan persyaratan dan ketentuan yang adil. Al-Marāghi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan keadilan adalah

⁶⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Tejemahnya al-Hikmah, (Bandung: Diponegoro, 2004), hlm. 516

dengan menghilangkan pengaruh-pengaruh peperangan atau pertikaian.⁶¹

Lebih lanjut al-marāghi menambahkan bahwa mendamaikan kedua kelompok yang berseteru dengan cara menjamin barang-barang yang telah dirusakkan dan memberi keputusan hukum yang harus adil sehingga pertikaian yang ada tidak menyebabkan pertempuran kembali.⁶²

Jika salah satu di antara kedua kelompok tersebut merusakkan perdamaian yang telah disepakati, kemudian menyerang kembali kelompok yang lain dengan tidak ada satupun sebab yang membolehkan. Maka wajiblah atas perintah dan umat Islam memerangi kelompok yang merusakkan perdamaian itu dan mengembalikan kepada jalan yang lurus, kembali kepada kitab Allah SWT.⁶³

Al-Maraghi dalam menjelaskan ayat ini juga memberikan cara dan solusi sebagaimana seharusnya dalam memberikan tindakan. Yakni dengan cara mencegahnya dari kezaliman secara langsung, jika hal tersebut tidak mungkin untuk dilakukan, maka menurut al-Maraghi

⁶¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *“Tafsir Al-Maraghi”*, terj. Bahrn Abu Bakar dkk, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1994), juz. 26, hlm. 218

⁶² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *“Tafsir Al-Maraghi”*, terj. Bahrn Abu Bakar dkk, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1994), juz. 26, hal. 218

⁶³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *“Tafsir Al-Maraghi”*, terj. Bahrn Abu Bakar dkk, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1994), juz. 26, hal. 219

dengan mengajak dan meminta bantuan kepada pemerintah untuk mengambil tindakan bersama untuk mencegah kezaliman yang ada.⁶⁴

3. Metode Tafsir

Metode tafsir atau juga sering disebut manhaj tafsir atau metodologi dalam penafsiran adalah suatu cara yang digunakan untuk menghasilkan produk penafsiran.⁶⁵

Tafsir al-Marāghī terkenal sebagai sebuah kitab tafsir yang mudah difahami dan enak dibaca. Hal ini sesuai dengan tujuan pengarangnya sebagaimana yang di ungkapkan al-Marāghī pada *muqaddimah* tafsirnya yaitu untuk menyajikan sebuah tafsir yang mudah difahami oleh masyarakat muslim secara umum. Adapun metode dan sistematika tafsir al-Marāghī yang dikemukakannya dalam *muqaddimah* adalah sebagai berikut:

- a. Mengemukakan ayat-ayat diawal pembahasan, Aḥmad Mustāfa al-Marāghī memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu, sampai dua atau lebih ayat-ayat al-Qur’ān yang mengacu kepada suatu tujuan yang menyatu.
- b. Menjelaskan kosa kata (Syarḥ al-Mufradat), Aḥmad Mustāfa al-Marāghī menjelaskan dengan kata-kata secara bahasa, bila ternyata kata-kata tersebut sulit dipahami oleh pembaca.

⁶⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, “*Muqaddimah Tafsir al-Maraghi*”, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1994), hal. 17

⁶⁵ Farhan Ahsan Anshari, *Metodologi Khusus Penafsiran al-Qur’an dalam Kitab Tafsir al-Maraghi*, Jurnal Iman dan Spiritualitas, vol.1, no.1, (Bandung: 2021), hlm. 58

- c. Menjelaskan pengertian ayat-ayat secara global (*al-makna al-jamili li al-ayat*), selanjutnya Ahmad Mustāfa al-Marāghi menyebutkan makna ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, para pembaca telah terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara umum.
- d. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*Asbāb al-Nuzul*), jika uata tersebut mempunyai *asbāb al-nuzul*, (sebab-sebab turunnya ayat) berdasarkan riwayat ṣahih yang menjadi pengangan para mufassir, maka Ahmad Mustāfa al-Marāghi.
- e. Meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Ahmad Mustāfa al-Marāghi sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu lain yang diperkirakan bisa menghambat para pembaca dalam memahami isi al-Qur'ān. Misalnya ilmu *naḥwu*, *ilmu balaghah* dan lain sebagainya. Pembicaraan tentang ilmu-ilmu tersebut merupakan bidang tersendiri yang sebaiknya tidak dicampur adukkan dengan tafsir al-Qur'ān, namun ilmu-ilmu tersebut sangat penting diketahui dan dikuasai seorang mufassir.⁶⁶

⁶⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Muqaddimah Tafsir al-Marāghi*, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1994), hlm. 16

Dari penjelasan singkat di atas, maka al-Marāghī menggunakan pendekatan tafsir *tahlili*. Karena Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghī menafsirkan ayat dengan terperinci, menggunakan berbagai aspek.

4. Sumber Penafsiran Tafsir Al-Marāghī

Sumber tafsir adalah sumber yang dirujuk atau dinukil oleh mufassir dan menyimpannya pada kitab tafsir mereka, akan tetapi di dalamnya tidak termasuk pendapat dan pandangan mereka dalam penafsirannya. Sumber tafsir itu terdapat beberapa macam, yaitu al-Qur'ān, sunnah yang ṣahih, pendapat tabi'in yang benar dan valid, kaidah bahasa Arab mayoritas ahli bahasa, dan ijtihad yang berlandaskan kaidah, data teori yang dapat dipertanggung jawabkan. Dari paparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sumber penafsiran terbagi kepada dua macam, yaitu pertama, yang melalui jalur periwayatan yang di sebut dengan *bi al-ma'sur*, kedua, yang menjadi jalur *dirayah* atau *bi al-ra'yi*. Hal inipun diungkapkan oleh Asamir Syaliwah bahwa pembagian sumber penafsiran adalah ssebagaimana yang telah dipaparkan di atas, ditambah dengan sumber isyarat atau *bi al-isyari*.⁶⁷

Dari segi sumber penafsirannya, al-Marāghī untuk menafsirkan ayat al-Qur'ān dalam tafsirnya ialah dengan menggabungkan metode *bi al-ma'sur* dan *bi al-ra'yi*, menurut al-Marāghī zaman yang maju seperti sekarang ini sudah tidak mungkin lagi menafsirkan al-Qur'ān

⁶⁷ Farhan Ahsan Anshari, *Metodologi Khusus Penafsiran al-Qur'an dalam Kitab Tafsir al-Maraghi*, Jurnal Iman dan Spiritualitas, vol.1, no.1, (Bandung: 2021), hlm. 57

dengan menggunakan *bi al-ma'sur* saja, tidak mungkin menyusun tafsir hanya mengandalkan riwayat semata, selain karena jumlah riwayat yang sangat terbatas juga karena kasus-kasus yang muncul membutuhkan penjelasan yang semakin komprehensif seiring berkembangnya ilmu pengetahuan modern yang cukup cepat. Sebaliknya, melakukan penafsiran dengan mengandalkan akal semata juga tidak mungkin, karena dikhawatirkan rentan akan penyimpangan-penyimpangan, sehingga tafsir justru tidak dapat diterima. Karena al-Qur'ān tidak dapat dipahami dengan akal semata, tentu harus ada sunnah dan riwayat ṣahih yang dapat menjembatani dan mengarahkannya.

Dalam muqaddimahya al-Marāghī tidak menjelaskan secara jelas mengenai sumber penafsirannya yang dijadikan rujukannya. Namun Muḥammad Ḥusain al-zahabi menyatakan dalam kitabnya, al-tafsir wa mufassirun, bahwa al-Marāghī menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān berdasarkan ayat al-Qur'ān berdasarkan ayat al-Qur'ān berdasarkan ayat tema yang sama, bersandar pada ḥadīṣ Raṣūlullah SAW, pemikiran salaf al-Ṣāliḥ dari para sahabat dan tabi'in kemudian berdasarkan para mufassir pendahulunya. Ia juga menggunakan akal

dan meletakkan semua di atas dengan pertimbangan akal pemikirannya.⁶⁸

⁶⁸ Fithrotin, *Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Kitab Tafsir al-Maraghi (Kajian Atas QS. al-Hujurat ayat 9)*, Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, vol. 1, No. 2, (Lamongan: al-Furqan, 2018), hlm. 113

BAB IV

PENAFSIRAN AHMAD MUSTAFA AL-MARĀGHI TENTANG *BALĀ'*

A. Identifikasi Ayat-Ayat *Balā'*

Sebelum menjelaskan penafsiran Ahmad Mustāfa al-Marāghi tentang *balā'*, terlebih dahulu penulis akan menyampaikan term *balā'* dalam al-Qur'ān. Dalam mencari ayat tentang *balā'*, penulis mencoba menyelusuri ayat-ayat al-Qur'ān dengan kata kunci yang berkaitan dengan kata *balā'*, maka penyebutan kata *balā'* didalam al-Qur'ān terulang dengan segala bentuknya sebanyak 37 kali, tersebar dalam 23 surah. Penyebutan kata ini di dalam al-Qur'ān memiliki konteks beragam yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Mengingat banyaknya ungkapan kata yang seakar dengan kata *balā'*, maka penulis membatasi kajian ini pada beberapa ayat saja yaitu sebagai berikut:

1. QS. Al-A'raf [7]: 141

وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُقْتُلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ ١٤١

Artinya:

“Dan (ingatlah hai Bani Israil), ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengazab kamu dengan azab yang sangat jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanitamu. Dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu.”⁶⁹

2. QS. Al-Anfāl [8]: 17

⁶⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tejemahnya al-Hikmah, (Bandung: Diponegoro, 2004), hlm. 167

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ

بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٧

Artinya:

“Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”⁷⁰

3. QS. Ibrahim [14]: 6

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ

سُوءَ الْعَذَابِ وَيُدَّبُّونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ ٦

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu."⁷¹

4. QS. As-Şaffat [37]: 106

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ١٠٦

Artinya:

“Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.”⁷²

5. QS. Ad-Dukhan [44]: 33

وَأَتَيْنَهُمْ مِنَ الْأَيْتِ مَا فِيهِ بَلَاءٌ مُّبِينٌ ٣٣

⁷⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tejemahnya al-Hikmah, (Bandung: Diponegoro, 2004), hlm. 189

⁷¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tejemahnya al-Hikmah, (Bandung: Diponegoro, 2004), hlm. 256

⁷² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tejemahnya al-Hikmah, (Bandung: Diponegoro, 2004), hlm. 450

Artinya:

“Dan Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata.”⁷³

B. Penafsiran Ahmad Mustafa al-Marāghī Tentang *Balā'*

1. QS. Al-A'rāf [7]: 141

وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُم مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُفْتَلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ

نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٍ ١٤١

Artinya:

“Dan (ingatlah hai Bani Israil), ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengazab kamu dengan azab yang sangat jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanitamu. Dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu.”⁷⁴

Menurut Ahmad Mustafa al-Marāghī, dalam siksaan yang kamu alami, atau diselamatkannya kamu dari padanya, dengan anugerah Allah atas kalian dan dilebihkannya kamu, yaitu orang-orang Mesir dan penduduk tanah suci yang akan kamu warisi itu, pada semua itu terdapat cobaan yang sangat besar. Yaitu ujian bagimu dari Tuhan yang mengatur urusan kalian, tak ada ujian yang lebih besar lagi dari itu. Oleh sebab itu, tidak ada yang lebih patut mengambil pelajaran dan pengertian dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia ini, daripada orang yang mendapat nikmat itu sendiri setelah mengalami penderitaan.

⁷³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tejemahnya al-Hikmah, (Bandung: Diponegoro, 2004), hlm. 497

⁷⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tejemahnya al-Hikmah, (Bandung: Diponegoro, 2004), hlm. 167

Dan orang yang paling mengenal Allah Subhahu Wa Ta'ala dan beribadah kepada-Nya dengan ikhlas, ialah orang yang bisa melihat pada dirinya atau pada alam sekelilingnya, hal-hal yang dapat meyakinkannya, bahwa di sana tak mungkin ada sesuatu yang patut disembah bersama dengan penyembahan kepada Allah Subhahu Wa Ta'ala.

Namun, yang paling mengherankan ialah mengapa setelah mengalami semua itu, justru kamulah meminta kepada orang yang kamu kenal dari tangannya keluar tanda-tanda kebesaran Ilahi supayadia membuatkan bagimu tuhan-tuhan (berhala-berhala) dari makhluk terendah, yang kamu anggap sebagai perantara antara kamu dengan Allah, padahal Allah telah memuliakan kamu atas makhluk-makhluk tersebut. Bahkan melebihi kamu atas bangsa-bangsa yang lebih maju dari mereka.⁷⁵

2. QS. Al-Anfal [8]: 17

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٧

Artinya:

“Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”⁷⁶

⁷⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāghī*, Jilid. 9, cet.1, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1994), hlm. 96-97

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahnya al-Hikmah*, (Bandung: Diponegoro, 2004), hlm. 189

a. Sebab Turunnya Ayat

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa pada waktu perang Uhud, Ubay bin Khalaf bermaksud menyerbu Nabi SAW, dan dibiarkan oleh kawan-kawannya yang pada waktu itu menyongsong pasukan Rasulullah akan tetapi dihadap oleh Muslib bin 'Umar. Rasulullah SAW., melihat bagian dada Ubay yang terbuka antara baju dan topinya lalu ditikam oleh Rasulullah SAW., dengan tombaknya sehingga jatuh rebahlah dari kudanya, tiada mengeluarkan darah akan tetapi putus salah satu tulang rusuknya. Teman-temannya datang menggerumuninya di saat ia meraung-raung kesakitan. Mereka berkata "Alangkah pengecutnya engkau ini, bukankah itu hanya sedikit goresan saja". Ubay mengatakan bahwa Rasulullah menikamnya dan mengingatkan akan sabda Rasulullah SAW., yang bersumpah: seandainya yang terkena kepada Ubay itu terkena pula kepada sekampung Zilmaja (nama suatu daerah), mereka pasti akan mati semua". Ubay bin Khalaf mati sebelum sampai ke Makkah, turunnya ayat ini berekanaan dengan peristiwa tersebut di atas sebagai penegasan bahwa sebenarnya Allah yang membunuhnya. Diriwayatkan oleh Hakim dari Sa'id bin al-Musayyab yang bersumber dari bapaknya. Isnadnya sahih hanya gharib. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa pada peperangan Khaibar Rasulullah SAW., meminta panah, dan memanahkannya ke benteng.

Anak panah tersebut mengenai Ibnu Abil Haqiq dan terbunuh ditempat tidurnya. Allah menurunkan ayat ini berkenaan dengan peristiwa tersebut di atas bahwa yang melempar panah itu adalah Allah SWT.⁷⁷

Adapun hadits manshur berkenaan dengan turunnya ayat ini adalah peristiwa peperangan Badr di waktu Rasulullah melemparkan segenggam batu-batu kecil yang menyebabkan banyaknya yang mati di kalangan musuh. Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa di waktu peperangan Badr para sahabat mendengar suara gemuruh dari langit ke bumi seperti suara batu-batu kecil jatuh ke dalam bejana. Rasulullah SAW, melempari lawannya dengan batu-batu kecil tadi sehingga kaum muslimin menang. Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa tersebut di atas yang menegaskan bahwa sesungguhnya yang melemparkan batu-batu adalah Allah di saat Nabi melemparkannya.⁷⁸

b. Penafsiran Ayat

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membelakangi musuh untuk selama-lamanya. Karena itulah kamulah sepatutnya yang harus lebih tabah dan sabar dibanding dengan mereka, sehingga kamulah akhirnya yang lebih patut mendapatkan pertolongan Allah

⁷⁷ Qamarudin Shaleh, A. Dahlan, M.D. Dahlan, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, (Bandung: Diponegoro, 1982), hlm. 222-223

⁷⁸ Qamarudin Shaleh, A. Dahlan, M.D. Dahlan, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, (Bandung: Diponegoro, 1982), hlm. 222-223

Subhanahu Wata'ala. Perhatikanlah kemenangan atas orang-orang kafir yang pernah dianugerahkan kepada kalian, meki jumlahmu tidak seberapa perlengkapanmu serba kurang, sedang orang-orang kafir itu lebih banyak jumlahnya dan lebih sempurna perlenngkapannya.

Kemenangan seperti itu tak lain adalah berkat dukungan dari Allah Ta'ala kepada kalian dan peneguh-Nya terhadap hatimu serta kemantapan-Nya akan langkah kakimu. Maka sebenarnya bukanlah kamu yang memerangi mereka dengan serangan seperti itu, yang telah mampu membinasakan sekian banyak orang-orang kafir dengan kekuatanmu dan perlengkapanmu. Tetapi Allah-lah yang telah membunuh mereka dengan tangan-tangan kamu sekalian, yaitu denngan cara meneguhkan hatimu dengan ditrunkannya para malaikat untuk berbaur dengan kamu dan memberi semangat ke dalam jiwamu dan dengan menjatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati musuhmu.

Pengertian seperti ini sebenarnya sama dengan apa yang tercantum dalam firman Allah Ta'ala:

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِرِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَسْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ

١٤

Artinya:

“Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan

mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman” (QS. At-Taubah [9]: 14).⁷⁹

Dan orang mukmiinah sebenarnya yang harus lebih bersabar, yang kesabaran itu adalah salah satu faktor-faktor kemenangan terhadap orang kafir. Karena orang mukmin itu lebih rendah keinginannya terhadap kenikmatan duniawi, dan lebih besar harapannya kepada keridaan Allah dan kebahagiaan akhirat. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Ta’ala:

وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ إِن تَكُونُوا تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ وَتَرْجُونَ

مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ١٠٤

Artinya:

”Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari pada Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (QS. An-Nisā’ [4]: 104).⁸⁰

Dan pembicaraan kepada kaum mukminin yang telah membunuh gembong-gembong Quraisy dengan pedang mereka, kemudian Allah SWT., beralih kepada Rasulullah SAW., sebagai panglima besar dalam pertempuran itu.

Dan sebenarnya bukan kamu yang melempar hai Rasul, kepada seorang musyrik pun ketika kamu melempar segenggam tanah yang

⁷⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Tejemahnya al-Hikmah, (Bandung: Diponegoro, 2004), hlm. 189.

⁸⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Tejemahnya al-Hikmah, (Bandung: Diponegoro, 2004), hlm. 95.

kamu taburkan ke udara, lalu mengenai wajah-wajah musuh. Karena apa yang kamu lakukan itu takkan punya dampak sejauh yang telah terjadi itu. Tetapi Allah-lah yang telah melemparkan wajah-wajah mereka seluruhnya dengan tanah yang kamu taburkan ke udara itu, sekalipun tanah itu hanya sedikit, karena sesudah itu Allah memperbanyaknya dengan semata-mata kekuasaan-Nya.

Ada sebuah riwayat yang mengatakan, bahwa pada hari itu Nabi SAW., melemparkan segenggam tanah, seraya berkata tiga kali, “nuruklah wajah-wajah musuh.” Lemparkan itu mengakibatkan kekalahan orang-orang kafir.

Sementara itu Ali bin Abi Ṭalib juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa setelah Nabi Saw., berkata dalam permohonannya kepada Tuhan di perang Badar: “Ya Tuhanku, kalau pasukan (yang kecil) ini Engkau binasakan juga, maka Engkau takkan lagi disembah di muka bumi untuk selama-lamanya”

Maka berkatalah Jibril kepada beliau, “ambillah segenggam tanah, lalu lemparkanlah kepada wajah-wajah mereka”.

Rasulullah menuruti saran Jibril, maka tak seorang kaum musyrik pun yang tidak terkena tanah pada kedua matanya, kedua lobang hidungnya yang dan mulutnya dari tanah genggam Rasul itu dan mereka pun lalu lari mundur.⁸¹

⁸¹ Ahmad Musthafa Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, jilid. 9, cct. 1, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1994), hlm 342-345.

Adapun perbedaan antara pembunuhan yang dilakukan kaum muslimin terhadap orang kafir dan lemparan tanah oleh Nabi Saw, ialah bahwa yang pertama adalah termasuk perbuatan biasa yang mampu dilakukan siapa saja sesuai dengan sunnah-sunna Allah mengenai sebab-sebab duniawi. Sedang yang kedua bukan merupakan sebab biasa yang mengakibatkan celaknya musuh dan kekalahan mereka. Maksudnya bukan merupakan sesuatu yang bisa disaksikan, seperti halnya pancungan yang dilakukan para sahabat nabi atas leher-leher kaum musyrikin. Juga bukan sesuatu yang tak bisa disaksikan, karena bukan yang menyebabkan sakitnya mata atau buruknya wajah karena tanah itu terlalu sedikit dan terlalu jauh jarak yang dilempar, sementara orang-orang musyrik itu pun tidak seluruhnya menghadap kepada Nabi.

Maka dari itu, sangat perlu diterangkan, betapa tidak memenuhikeadaan yang pertama (serangan kaum muslimin terhadap kaum musyrikin), sebagai syarat kemenangan dan ketidakmandiriannya dengan undang-undang sebab akibat, dan betapa perlunya diterangkan, bahwa andaikan bukan karena dukungan dan pertolongan Allah SWT., tentu kaum muslimin takkan sejauh itu dapat membinasakan kaum musyrikin, dengan hanya mengandalkan usaha mereka semata-mata. Karena anda sendiri tahu, bahwa mereka dalam keadaan khawatir dan enggan berperang, bahkan sampai berbantahan dengan Nabi Saw. Maka dengan keadaan

seperti ini, di samping jumlah mereka yang tidak seberapa dan kondisi mereka yang lemah, bila harus menurut sebab-sebab biasa, mestinya mereka harus binasa sama sekali di hadapan orang-orang musyrik.⁸²

Sedang perbedaan antara tindakan Allah Ta'ala dalam membunuh orang-orang musyrik dan tindakan-Nya dalam lemparan Nabi Saw., ialah bahwa pada yang pertama, Allah Ta'ala menundukkan bagi kaum muslim sebab-sebab hingga mereka dapat membunuh musuh mereka, sebagaimana halnya dalam semua bentuk usaha manusia dan perbuatan-perbuatan ikhtiyariyah mereka. Usaha-usaha itu tak bisa mencapai sendiri tujuan-tujuannya, selain dengan tindakan dan pengerahan Allah jua terhadap manusia, atau terhadap sebab-sebab yang biasanya tak bisa dicapai oleh usaha mereka, sebagaimana Allah SWT., tarangkan dalam firman-Nya:

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ ۚ ۖ ٦٣ ءَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الَّذِينَ نَزَّلْنَا ۖ ٦٤

Artinya:

“Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam, Kamukah yang menumbuhkannya atau Kamukah yang menumbuhkannya”. (QS. Al-Waqi'ah [56]: 63-64).⁸³

Manusia memang melakukan pengolahan tanah, lalu dia taburkan di sana benih. Tetapi dia tidak kuasa menurunkan hujan, menumbuhkan biji atau memberinya makan dengan berbagai macam

⁸² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāghī*, jilid. 9, cet. 1, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1994), hlm 342-345.

⁸³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahnya al-Hikmah*, (Bandung: Diponegoro, 2004), hlm. 536.

unsur yang terkandung dalam tanah, bahkan tak mapu mencegah daatangnya bencana hama.

Adapun yang *kedua*, yaitu tindakan Allah Ta'ala semata, tanpa usaha biasa yang dilakukan oleh Nabi Saw., hingga mewujudkan hasilnya. Artinya, bahwa lemparan yang dilakukan Nabi Saw., itu hanyalah gambaran belaka untuk memperlihatkan ayat (tanda kebesaran Allah) lewat tangan beliau. Tamsil ini tak jauh beda dari yang pernah dilakukan saudaranya, yaitu Nabi Musa as., ketika dia melemparkan tongkatnya, yang kemudian menjadi seekor ular yang bisa berjalan.

Allah melakukan tindakan tersebut, adalah untuk memberi *hujjah* dan memberi Rasul-Nya. Juga untuk memberi cobaan yang baik kepada kaum mukminin, berupa kemenangan, *ghanimah* dan ketenaran.

Sesungguhnya Allah Ta'ala Maha Mendengar akan permohonan tolong yang disampaikan oleh Rasul atau kaum mukminin kepada Tuhan mereka dan do'a mereka kepada-Nya semata-mata. Juga Maha Mendengar terhadap setiap seruan dan perkataan. Allah Maha Mengetahui akan niat mereka masing-masing, yang membangkitkan untuk memohon serta kesudahan-kesudahan yang menjadi akibat dari permohonan itu.⁸⁴

⁸⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāghī*, jilid. 9, cct. 1, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1994), hlm 342-345.

3. QS. Ibrahim [14]: 6

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ
سُوءَ الْعَذَابِ وَيُدَّبُّونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ ٦

Artinya:

“Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu." ⁸⁵

Menurut Ahmad Mustāfa al-Marāghī dalam tafsirnya ayat ini menjelaskan tentang Nabi Musa yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk mengingatkan kaumnya, kemudian Nabi Musa segera menaati perintah Allah dan mengingatkan kaumnya. Ingatkanlah kaummu akan perkataan Musa, ketika dia berkata kepada kaumnya, “Hai kaumku, ingatlah nikmat yang telah dilimpahkan Allah Ta’ala kepada kalian, ketika Dia menyelamatkan kalian dari Fir’aun dan para pengikutnya. Mereka menyiksa kalian, mereka membebani kalian secara paksa dengan pekerjaan-pekerjaan yang kalian tidak sanggup melakukannya, membunuh anak-anak laki-laki kalian, dan membiarkan hidup anak-anak wanita kalian dalam keadaan diperhina dan ditindas.” Ini adalah cobaan yang sangat besar. Penyair mereka mengatakan: “Cobaan terbesar yang aku lihat adalah dibiarkannya anak-anak perempuan tetap hidup dan dibunuhnya anak-anak laki-laki.”

⁸⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Tejemahnya al-Hikmah, (Bandung: Diponegoro, 2004), hlm. 256

Dalam pengingat ini sungguh terdapat pelajaran bagi mereka, jika memang mereka mau mengambil pelajaran.

Menurut al-Marāghi dalam kitab tafsirnya pada apa yang diingatkan kepada kalian itu terdapat cobaan dan ujian dari Allah SWT., padanya terdapat kesengsaraan berupa penyiksaan, pembunuhan terhadap anak laki-laki, dan membiarkan hidup anak-anak perempuan. Juga terdapat kenikmatan, berupa penyelamatan dari kekerasan dan penindasan. Dengan demikian ujian bisa berupa kesengsaraan, bisa pula berupa kenikmatan.⁸⁶ Sebagaimana firman Allah SWT:

وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَّمًا مِّنْهُمْ الْأَصْلِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ

وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ١٦٨

Artinya:

”Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di antaranya ada yang tidak demikian. Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)” (QS. Al-A’raf [7]: 168).⁸⁷

Dan Firman-Nya:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ٣٥

Artinya:

”Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan”. (QS. Al-Anbiya’ [21]: 35).⁸⁸

⁸⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāghi*, jillid. 13, cct.1, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1994), hlm 225.

⁸⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tejemahnya al-Hikmah*, (Bandung: Diponegoro, 2004), hlm. 172

⁸⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tejemahnya al-Hikmah*, (Bandung: Diponegoro, 2004), hlm. 324

4. QS. As-Şaffāt [37]: 106

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ١٠٦

Artinya:

“Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.”⁸⁹

Menurut al-Marāghī dalam kitab tafsirnya kata بَلَاءٌ مُّبِينٌ memiliki makna yaitu ujian yang nyata, yang dapat dibedakan mana yang ikhlas dan mana yang tidak. Dalam ayat ini Allah menyebutkan tentang betapa besar kesabaran Ibrahim dalam mematuhi perintah Tuhannya, sekalipun dalam hal ini terdapat kesukaan yang besar menurut kebiasaan.

Sesungguhnya peristiwa yang terjadi ini benar-benar merupakan cobaan yang besar dan ujian yang tiada tara terhadap hamba-hamba Allah SWT,. Dan Allah Ta’ala boleh saja mencoba siapa saja diantara hamba-hamba-Nya dengan beban-beban apa saja yang dia kehendaki. Karena, Dia Maha melaksanakan apa yang Dia kehendaki, tak ada yang dapat mencagah keputusan-Nya dan tak ada yang mampu menghalangi takdir-Nya. Sementara itu, memang banyak beban yang tidak kita ketahui rahasia-rahasia hikmahnya, namun Allah Maha Tahu tentang apa yang karenanya beban-beban itu disyari’atkan.⁹⁰

5. QS. Ad-Dukhān [44]: 33

وَأَتَيْنَهُمْ مِنَ الْآيَاتِ مَا فِيهِ بَلَاءٌ مُّبِينٌ ٣٣

⁸⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Tejemahnya al-Hikmah, (Bandung: Diponegoro, 2004), hlm. 450

⁹⁰ Ahmad Musthafa Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, jilid 25, cet. 1, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1994), hlm 131.

Artinya:

“Dan Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata.”⁹¹

Dan Kami berikan kepada mereka hal-hal penting yang menunjukkan atas kemuliaan mereka di sisi Kami, hal mana mengandung pelajaran bagi orang yang mau memperhatikannya. Yakni, Kami selamatkan mereka dari musuh dan Kami naungi mereka dengan awan, Kami turunkan kepada mereka Manna dan Salwa; dan lain sebagainya.

Menurut Ahmad Mustafa al-Marāghi dalam kitab tafsirnya, dengan mengutip dari pendapat al-Ḥasan dan Qatadah mengenai makna *Balā’um Mubīn*, menurut al-Ḥasan dan Qatadah *Balā’um Mubīn* adalah cobaan yang nyata, yang dimaksud adalah kenikmatan yang jelas,⁹² sebagaimana dinyatakan pada firman Allah SWT:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ

بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٧

Artinya:

”Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (QS. Al-Anfāl [8]: 17).⁹³

Dan firman Allah Ta’ala:

⁹¹ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Tejemahnya al-Hikmah, (Bandung: Diponegoro, 2004), hlm. 497

⁹² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāghi*, terj. Bahrūn Abu Bakar dkk, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1994), hlm 226.

⁹³ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Tejemahnya al-Hikmah, (Bandung: Diponegoro, 2004), hlm. 189

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ٣٥

Artinya:

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan”. (QS. Al-Anbiyā’ [21]: 35).⁹⁴

C. Analisa Penulis

Dalam memahami makna *Balā’*. Penulis menjelaskan pengertian *balā’* dalam pandangan penulis setelah melakukan telaah terhadap literatur-literatur yang ditemukan. Ada beberapa kesimpulan dapat diambil sebagai berikut:

Dalam tafsirnya Aḥmad Muṣṭafa Al-Marāghī menjelaskan bahwa *Balā’* adalah segala hal yang menguji baik kesabaran, keikhlasan, iman dan ketaatan. Setiap *balā’* yang Allah timpahkan kepada umat manusia dapat dikategorikan dalam dua bentuk. Yakni pertama, *balā’* yang berbentuk kebaikan yang biasa disebut dengan *balā’an hasanah*, yang diberikan kepada kaum mukminin berupa kemenangan, ghanima dan ketenaran. Kedua, *balā’* dalam bentuk keburukan, disini Al-Marāghī menyebutkan ada dua macam *balā’* dalam bentuk keburukan. Yaitu *balā’um mubin* yang berarti ujian yang nyata yang dapat dibedakan mana yang ikhlas yang mana yang tidak dan *balā’ al-‘adzim* yaitu cobaan yang besar dari Allah SWT., disini al-Marāghī memberikan contoh cobaan yang besar yaitu penyiksaan, penghinaan serta penindasan.

⁹⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Tejemahnya al-Hikmah, (Bandung: Diponegoro, 2004), hlm. 32

Senada dengan pendapat Imam ar-Razi dalam kitab Mukhtamar as-Shihah menjelaskan bahwa *balā'* digunakan untuk menggambarkan ujian, baik dan buruk yang mutlaknya dari Allah.

Selain itu, al-Marāghi juga menjelaskan dari *balā'* yang menimpa manusia dapat sebagai peringatan dan dapat juga sebagai pelajaran. Oleh karena sebab itu, tidak ada yang lebih patut mengambil pelajaran dan pengertian dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia ini. Dan orang mukminlah yang sebenarnya yang harus lebih bersabar dan ikhlas dalam menghadapi *balā'*, dengan bersabar itu adalah faktor-faktor kemenangan dalam menghadapi *balā'*, karena orang mukmin itu lebih rendah keinginannya terhadap kenikmatan duniawi dan lebih besar harapannya kepada keridaan Allah dan kebahagiaan akhirat. Dan Allah Ta'ala boleh saja menguji siapa saja di antara hamba-hamba-Nya dengan beban-beban apa saja yang Dia kehendaki, tidak ada yang menghalangi takdir-Nya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari sepanjang uraian yang dikemukakan di atas, ada beberapa kesimpulan tentang konsep *balā'* yang dapat diambil, antara lain sebagai berikut:

Adapun *balā'* menurut Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghī memiliki beragam arti yaitu: Menurut Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghī *balā'* adalah cobaan atau ujian bagimu dari Tuhan yang mengatur urusan kalian. Oleh sebab itu, tidak ada yang lebih patut mengambil pelajaran dan pengertian dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia ini, dari pada orang yang mendapat nikmat itu sendiri setelah mengalami penderitaan. Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghī menjelaskan dalam tafsirnya pada QS. Al-Anfāl [8] ayat 17 bahwasanya *balā'* itu tidak selalu berbentuk keburukan, Allah juga memberi cobaan yang baik kepada kaum mukminin, berupa kemenangan, ganimah dan ketenaran. Kemudian Pada QS. Ibrahim [14] ayat 6, Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghī menjelaskan pada apa yang diingatkan kepada kalian bahwasanya *balā'* adalah cobaan atau ujian dari Allah, yang terdapat padanya baik berbentuk kesengsaraan seperti penyiksaan, pembunuhan, terhadap anak laki-laki dan membiarkan hidup anak-anak perempuan. Juga terdapat kenikmatan, berupa penyelamatan dari kekerasan dan penindasan.

B. SARAN

Penelitian ini hanya membahas tentang penafsiran *balā'* dalam tafsir al-Marāghī karya Aḥmad Muṣṭafa al-Maraghī melalui ayat-ayat *balā'*, dengan penafsiran beliau kita dapat memperoleh informasi yang cukup jelas mengenai apa itu *balā'*. Meskipun dalam penyajian dan analisa penulis masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, diharapkan akan ada penelitian selanjutnya yang membahas penafsiran kata *balā'* lebih masif lagi agar wawasan yang diperoleh juga semakin luas.

Setelah melakukan penelitian ini, penulis sadar ini hanyalah bentuk usaha manusia yang jauh dari kata sempurna. Kekurangan pasti akan ditemukan dan kesalahan yang sifatnya sengaja tidak akan ditemukan dalam penulisan ini. Tentunya, penulis akan tetap berharap penelitian ini bermanfaat, khususnya bagi penulis secara pribadi dan juga akademis serta umat muslim pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Al-Baqi, Muhammad Fuad. 1981. *Mu'jam Al-Mufāhras li Alfāz Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Abdul Mustaqim. 2015. *Teologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an: jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*. vol. 1,no.1. Yokyakarta: Nun.
- Abu al-Fadl Jamaluddin Muhammad bin Mukarram Ibnu Manzur. 1990. *Lisan Al-'Arab*. Beirut: Dar Sadr.
- Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin zakariya. *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah. Pdf*
- Ahmad Fauzi. 2018. *Moderasi Islam Untuk Peradaban dan Kemanusiaan*. Jurnal Islam Nusantara. Vol. 2. No. 2. Bandung: Jurnal NU.
- Ahmad Musthafa Al-Marāghi. 1994. *Tafsir Al-Marāghi*, Jilid. 9, cet. 1 terj. Bahrun Abu Bakar dkk. Semarang: CV. Toha Putra Semarang.
- _____. 1994. *Tafsir Al-Marāghi*, Jilid. 13, cet. 1 terj. Bahrun Abu Bakar dkk. Semarang: CV. Toha Putra Semarang.
- _____. 1994. *Tafsir Al-Marāghi*, Jilid. 25, cet. 1 terj. Bahrun Abu Bakar dkk. Semarang: CV. Toha Putra Semarang.
- Ahmad Warson Munawwir. 1997. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka progressif.
- Ar-Raghib al-Asfahani. 1992. *al-Mufradat di gharib al-Qur'an*. Beirut:Dar al-Qalam.
- Dede Rodin. 2010. *Teologi Bencana dalam Perspektif al-Qur'an*. Semarang: Puslit IAIN Waliongo.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Tejemahnya al-Hikmah*. Bandung: Diponegoro.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Farhan Ahsan Anshari. 2021. *Metodologi Khusus Penafsiran al-Qur'an dalam Kitab Tafsir al-Maraghi*. Jurnal Iman dan Spiritualitas. vol.1. no.1. Bandung.
- Fithrotin. 2018. *Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Marāghi Dalam Kitab Al-Marāghi (Kajian Atas Qs. Al-Hujurat Ayat: 9)*. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. vol. 1. no. 2. (Lamongan: Al-Furqan.
- Hamka. 1987. *Tafsir Al-Azhar juz 9*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Iqbal Muhammad. 2018. skripsi, *Konsep Bala perspektif Al-Qur'an (kajian Tematik dengan Pendekatan Semiotik Charles Sanders Peirce)*, Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Pdf
- Kadar M. Yusuf. 2014. *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah' 2014.
- Mardan, Tesis. 2008. *Wawasan al-Qur'an Tentang Malapetaka*. Makassar: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin. Pdf
- Muhammad Abi Bakr ar-Razi. 2005. *Mukhtamar as-Sihah*. Beirut: Dar al-Ma'rifah. cet. 1.
- Muhammad Ali As-Sahbuuniy. 1998. *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- M. Khoirul Hadi. 2014. *Karakteristik Tafsir Al-Maraghi dan Penafsirannya Tentangnya*. Jurnal Studia Islamika. Vol. 1. No. 1. Yogyakarta: Hunafa.
- Muhammad Nurhamdi Prasetya, Skripsi. 2018. "*Bala' dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Pdf
- M. Quraisy Shihab. 1994. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- _____. 2006. *Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an*" dalam *Jurnal Study Al-Qur'an*. Vol 1. No.1. Jakarta: PSQ (Pusat Study Qur'an). Pdf
- _____. 2002. *Tafsir Al-Misbah. vol. 4*. Jakarta: Lentera Hati.

- Nogarsyah Moede Gayo, *Buku pintar ISLAM*. Jakarta: Ladang Pustaka dan Intimedia.
- Nur Hamim, skripsi. 2017. *Makna Al-Bala' Dalam Al-Qur'an (kajian Tafsir Tematik)*. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta. pdf
- Qamarudin Shaleh, A. Dahlan, M.D. Dahlan. 1982. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*. Bandung: Diponegoro.
- Sayyid Quthb. *Fi Zhilalil-Qur'an*. vol. 2. Depok: Gema Insani.
- Saiful Amin ghofur. 2013. *Mozaik Muafssir al-Qur'an*. Yogyakarta: Kaukara Dipantara.
- Sindy Fristianti. Skripsi. 2020. *Surah Al-Fatihah sebagai Tolak Bala dalam Tradisi Golong (Studi Living Qur'an di Dusun Jati, Desa Sukorejo, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobongan)*. Jawa Tengah: Institut Agama Islam Negeri Salatiga. 2020. pdf
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrin Harahap, Hasan Bakti Nasution. 2000. *Ensiklopedia Aqidah Islam*, (Jakarta: Pustaka Media, 2003). Teungku Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy, Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur. jil. 4. Semarang: Putaka Rizki Putra.
- Syihab al-Din Ahmad. *at-Tibyan Fi Tafsir Ghorib al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikri. juz. 1.
- Waryono Abdul Ghafur. 2007. *Hidup Bersama Al-Qur'an (Jawaban Al-Qur'an Terhadap Problematika Sosial)*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah.